

Skripsi
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRICE EARNINGS RATIO**
(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang
listing di BEJ tahun 2002-2004)



oleh:
Radit Pramudya (012114064)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007

Skripsi

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRICE EARNING RATIO
(Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur
yang listing di BEJ tahun 2002-2004)**

Oleh:

Radit Pramudya

NIM : 012114064

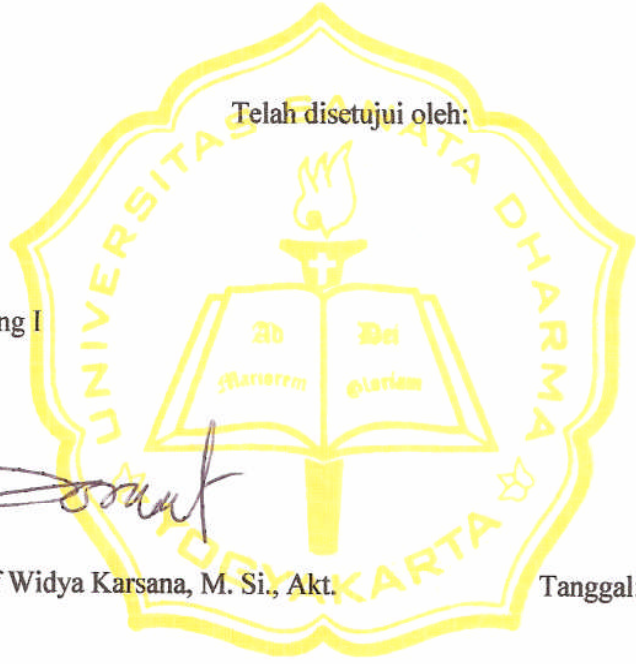
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt.

Tanggal: 5 Maret 2007



Pembimbing II



Drs. Gabriel Anto Listianto, MSA., Akt.

Tanggal: 21 Mei 2007

Skripsi

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRICE EARNING RATIO (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang listing di BEJ tahun 2002-2004)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Radit Pramudya
NIM : 012114064


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 26 Juni 2007
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM Gien Agustinawansari, M.M., Akt.	
Sekretaris	Lisia Apriani., S.E,M.Si.,Akt.	
Anggota	Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt.	
Anggota	Drs. Gabriel Anto Listianto, MSA., Akt	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt	

Yogyakarta, 31 Juni 2007
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

Kebahagiaan adalah arti dan tujuan hidup. Ia adalah keseluruhan arah dan cita-cita akhir dari eksistensi manusia.

(Aristoteles)

Jangan menyia-nyiakan apa yang telah anda miliki hanya terlena mengejar sesuatu yang belum anda miliki. Ingatlah, apa yang anda miliki sekarang adalah sesuatu yang dulu hanya bisa anda impikan.

(Epicurus)

Aku hari esok tergantung apa yang aku lakukan hari ini. Aku hari ini adalah hasil apa yang aku lakukan kemarin.

(James Joyce)

Kupersembahkan untuk :
Pelindungku Yesus Kristus
Keluargaku tercinta
Istri & anakku tersayang



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 5 Juni 2007
Yang membuat pernyataan,

(Radit Pramudya)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus atas kasih, karunia, kemurahan dan terang-Nya, serta malikat mikael yang selalu menjadi penjagaku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat masukan, saran, maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

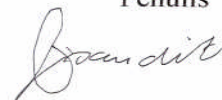
1. Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
2. Drs. Alex Kahu Lantum, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si, Akt, selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si, Akt, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, pengarahan dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Drs. Gabriel Anto Listianto, MSA, Akt, selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Bapak Bambang Indarto dan ibu Ch. Lestiyanti serta adikku Astrid Aprilianti atas segala doa, kasih sayang, bantuan (baik materi maupun rohani) selama ini sehingga penulis dapat mewujudkan harapan yang selama ini dinanti.
7. Istriku tercinta Ida Kristina atas perhatian, kasih sayang, dorongan dan penuh kesabaran sehingga aku bisa menyelesaikan studiku.
8. Anakku tersayang Ayunda Woro Pregoni Pramudya yang selalu memberikan semangat untuk selalu bangkit menghadapi kesulitan yang selalu ada.
9. Sahabat-sahabatku (Fitra, Gusur, Yoyok, Agung, Wawan, Yunus), bersama kalian aku lupa bagaimana merasakan kesedihan.
10. Keluarga Bapak Nanang Suryanto yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman '01 (Qwot, Aji, Keye, Iyet, Tery, Kocluk, Riki, Sontrot, Roim, Yudi, Lintang, Ucup, Didu, Tommy, Adist, Shinta, Neria, Elis, Monik) serta semua teman-teman Akuntansi angkatan '01 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu untuk kebersamaan dan kekompakkannya selama ini.
11. Keluarga besar Bapak Nur Achmadi (Semampir) yang telah memberikan tempat sewaktu KKP serta pengalaman yang sangat berharga.
12. Keluarga besar Soedjarwo dan Amad Sidiq yang selalu memberikan dukungan serta harapan untuk menjadi seseorang yang lebih baik

12. Semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan bantuan dan inspirasi.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga semua saran dan koreksi yang membangun untuk penyempurnaan lebih lanjut akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Penulis



(Radit Pramudya).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GRAFIK	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Sistematika Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Teori-Teori yang Melandasi Topik	6
1. Pengertian Saham	6
2. <i>Price Earnings Ratio</i>	7

3. <i>Leverage</i>	8
4. <i>Dividend Payout Ratio</i>	9
5. <i>Earnings Growth</i>	10
6. <i>Return On Equity</i>	11
B. Kerangka Teoritis	12
1. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Price Earnings Ratio</i>	12
2. Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap <i>Price Earnings Ratio</i>	14
3. Pengaruh <i>Earnings Growth</i> terhadap <i>Price Earnings Ratio</i>	15
4. Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Price Earnings Ratio</i>	16
C. Penelitian Terdahulu	17
BAB III. METODA PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Variabel Penelitian	20
C. Populasi dan Sampel Penelitian	22
1. Populasi Penelitian	22
2. Sampel Penelitian	22
D. Jenis Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	23
G. Pengujian Asumsi Klasik	24

a. Multikolinearitas	24
b. Heteroskedastisitas	24
c. Normalitas	25
H. Pengujian Hipotesis	25
I. Uji Signifikan Over All (Uji F)	29
J. Uji Determinasi	29
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	30
BAB V. ANALISIS DATA	61
A. Deskripsi Data	61
B. Uji Normalitas	62
C. Uji Multikolinearitas	64
D. Uji Heteroskedastisitas	66
E. Analisis Regresi	67
F. Pengujian Hipotesis	68
a. Pengujian Hipotesis Pertama	68
b. Pengujian Hipotesis Kedua	69
c. Pengujian Hipotesis Ketiga	69
d. Pengujian Hipotesis Keempat	70
G. Uji Signifikan Over All (Uji F)	71
H. Determinasi	71
I. Pembahasan	72
1. <i>Leverage</i>	72
2. <i>Earnings Growth</i>	72

3. <i>Dividend Payout Ratio</i>	73
4. <i>Return On Equity</i>	73
BAB VI. PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 <i>Price Earnings Ratio</i> Perusahaan Manufaktur	
Periode 2002-2004	59
Tabel 5.1 <i>Descriptive Statistics</i>	60
Tabel 5.2 <i>Coefficient Correlations</i>	64
Tabel 5.3 <i>Coefficients</i>	65
Tabel 5.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	67
Tabel 5.5 ANOVA	70

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 5.1 <i>Histogram</i>	62
Grafik 5.2 <i>Normal Plot of Regression Standardized Residual</i>	63
Grafik 5.3 <i>Scatterplot</i>	66

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI PRICE EARNINGS RATIO

Radit Pramudya
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

Price Earnings Ratio merupakan sebuah pendekatan dalam analisis fundamental yang banyak digunakan oleh para investor dan para analis sekuritas dalam menilai harga suatu saham. *Price Earnings Ratio* menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar tiap rupiah dari tiap laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earnings Ratio* menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena mempunyai arti penting bagi investor didalam pengembangan keputusan investasinya .

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earnings Ratio* dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ selama periode 2002-2004. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 24 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Model yang digunakan adalah regresi linier berganda yang telah lolos dari pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan t-test dan F-test dengan taraf signifikansi sebesar 5 persen. Berdasarkan penelitian hasil uji t menunjukkan bahwa *Earnings Growth* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Sedangkan *Leverage* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*. Dari uji F menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING PRICE EARNINGS RATIO

Radit Pramudya
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

Price Earnings Ratio is an approach in fundamental analysis which is used by many investors and security analyst to assess the stock price. Price Earnings Ratio shows how many investors willing to pay each rupiahs from each profit that is yielded. Therefore, factors analysis influencing Price Earnings Ratio become so important and interesting to be searched because of its important meaning to the investors in developing investment decision.

This research purposed to analyze factors influencing Price Earnings Ratio from the manufacturing companies listed in JSX from year 2002 to 2004. The data used were in form of secondary data which were obtained from Indonesian Capital Market Directory. The sample used 24 was manufacturing companies. The sampling technique was purposive sampling. The model used multiple linear regression which had passed from classic assumption test, consisting of Normality, Multicollinearity and Heteroscedasticity. The t-test and F-test with 5 percent significant level were used to test hypothesis concerning the influence of independent variables to dependent variable. Based on the research, the result of t-test showed that Earning Growth and Dividend Payout Ratio had significant influence on the Price Earnings Ratio. While Leverage and Return On Equity had no significant influence on the Price Earnings Ratio. The result of F-test showed that all the independent variables had significant influence on Price Earnings Ratio simultanteously.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pasar modal memiliki dua fungsi yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian, fungsi tersebut yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lenders* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrowers* (pihak yang memerlukan dana), sementara dalam fungsi keuangan, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* (pihak yang memerlukan dana) dan para *lenders* (pihak yang memiliki kelebihan dana) menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut (Husnan, 1998:4).

Dengan adanya pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat ditingkatkan. Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi para investor untuk dapat berpartisipasi dalam menggerakkan perekonomian negara melalui investasi dalam bentuk saham. Saham merupakan bukti kepemilikan seorang investor atas suatu perusahaan. Pemilik saham suatu perusahaan disebut sebagai pemegang saham.

Saham perusahaan yang *go public* sebagai komoditi investasi tergolong memiliki tingkat resiko yang tinggi, karena sangat peka terhadap perubahan-perubahan kondisi politik, ekonomi, dan moneter yang terjadi di dalam maupun

luar negeri serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa investor perlu mengambil sikap berhati-hati dalam melakukan investasi pada bentuk saham untuk mencegah kerugian tersebut dengan melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek setiap tahun berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada Bursa Efek, BAPEPAM dan para investor. Upaya untuk merumuskan bagaimana mencantumkan harga saham yang wajar, telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. *Price earnings ratio* (PER) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh para investor untuk menentukan investasi yang dilakukan tersebut menguntungkan atau merugikan. *Price earnings ratio* menunjukkan berapa besar para investor menerima bagian untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, sehingga PER merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Semakin tinggi PER suatu perusahaan semakin banyak pula investor yang akan berfikir ulang untuk menanamkan dana. Hal ini berarti, perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi yang paling menarik akan memperoleh harga yang wajar, yaitu harga yang mencerminkan investasi potensial. *Price earnings ratio* banyak digunakan para investor untuk menilai nilai intrinsik dari suatu saham. Telah diketahui bahwa analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (Jogiyanto, 1998:89).

Chandra (1994) dalam Husnan (1998:300) dengan menggunakan *cross sectional model*, meneliti keadaan pasar modal Indonesia dan mengidentifikasinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PER bukan hanya pertumbuhan *earnings* tetapi juga faktor-faktor lain, yaitu variabilitas tingkat keuntungan investasi, dan juga *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan variabilitas tingkat keuntungan investasi saham berpengaruh negatif terhadap PER.

Sedangkan Whitbeck-Kisor (1963) dalam Husnan (1998:298) menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi PER, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan laba.
2. *Dividend payout rate*.
3. Deviasi standar tingkat pertumbuhan.

Variabel (1) dan (2) diharapkan mempunyai hubungan yang positif terhadap PER (artinya semakin tinggi variabel-variabel tersebut semakin tinggi PER), sedangkan variabel (3) diharapkan mempunyai hubungan yang negatif (artinya semakin tinggi variabel ini, semakin rendah PER).

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *price earnings ratio* ?
2. Apakah *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh terhadap *price earnings ratio* ?

3. Apakah *earnings growth* mempunyai pengaruh terhadap *price earnings ratio* ?
4. Apakah *ROE* mempunyai pengaruh terhadap *price earnings ratio* ?
5. Apakah secara bersama-sama *leverage*, *dividend payout ratio*, *earnings growth* dan *ROE* mempunyai pengaruh terhadap *price earnings ratio*?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh variabel *leverage* terhadap *price earnings ratio*.
2. Menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh variabel *dividend payout ratio* terhadap *price earnings ratio*.
3. Menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh variabel *earnings growth* terhadap *price earnings ratio*.
4. Menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh variabel *ROE* terhadap *price earnings ratio*
5. Menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh variabel *leverage*, *dividend payout ratio*, *earnings growth* dan *ROE* secara bersama-sama terhadap *price earnings ratio*

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih jelas, maka perlu disusun suatu sistematika. Skripsi ini disusun dalam enam bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis serta perumusan hipotesis.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang diperlukan, metode pengumpulan dan analisis data.

Bab IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel serta profil dari Bursa Efek Jakarta.

Bab V ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang hasil dari pengolahan data perusahaan serta pembahasannya.

BabVI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori-Teori yang Melandasi Topik.

1. Pengertian Saham

Menurut Husnan (1998:275) saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham suatu perusahaan, disebut sebagai pemegang saham, merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik perusahaan yang berbentuk PT terbatas pada modal yang disetorkan.

Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga yang digunakan sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan/perseroan terbatas. Seorang pemegang saham perseroan berhak menikmati keuntungan dari pendapatan perusahaan yang umumnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *dividend*.

Perubahan harga saham tergantung dari perubahan satu atau lebih faktor yang mempengaruhinya. Pada saat kondisi perusahaan menurun, pada umumnya harga saham perusahaan juga turun demikian sebaliknya. Pada saham biasa (*common stock*) selain tingkat keuntungan yang belum diketahui, terdapat bahwa terdapat ekspektasi bahwa harga saham akan naik sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penilaian untuk harga saham prioritas dan obligasi, dimana penilaiannya didasarkan atas tingkat keuntungan dengan prosentase yang telah diketahui.

2. Price earnings ratio.

Price earnings ratio (PER) adalah konsep teoritis. Pada hakekatnya, PER adalah cara untuk menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings* (laba perusahaan) (Jogiyanto, 1998:104). Saham yang memiliki PER tinggi (*over valued*) dianggap harganya terlalu tinggi, yaitu melampaui nilai intrinsiknya, sedangkan PER yang rendah (*under valued*) harganya terlalu rendah, yaitu lebih kecil dari nilai intrinsiknya. Menurut Sangaji (2003:41) Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut adalah *under valued*, yaitu nilai sebenarnya lebih besar dari nilai pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut *over valued*, yaitu harga pasarnya lebih besar dari harga sebenarnya. PER yang rendah bisa terjadi akibat menurunnya harga saham atau meningkatnya laba bersih. Begitu pula sebaliknya, PER tinggi bisa terjadi jika ada penurunan laba bersih, yang menjadi elemen pembagi dalam kalkulasi PER.

Kenyataan tidak sesederhana itu, PER sering kali mencerminkan tingkat apresiasi investor terhadap sebuah saham. Misalnya, pada tahun buku tertentu laba bersih sebuah perusahaan menurun dan dengan demikian mestinya harga saham akan mengikutinya. Namun penurunan laba per lembar saham tidak mendorong investor untuk mendiskon harga sahamnya. Hal ini terjadi apabila investor percaya penurunan laba bersih per lembar saham tersebut bersifat temporer dan mereka percaya bahwa laba perusahaan akan pulih pada tahun berikutnya. Saham dengan PER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan penerbit saham tersebut sedang bertumbuh pesat. Dengan logika yang sama, PER yang

rendah bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut mencatat perolehan laba yang statis atau berada di bidang yang beresiko tinggi. Jadi, meskipun PER-nya rendah, investor tidak tertarik untuk membelinya.

PER mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum (*common stock*) dan laba per lembar saham tersebut pada saat ini (Munawir, 2002:259). Model ini di dasarkan pada identitas harga sekarang (*current price*) suatu saham yang merupakan hasil dari laba per lembar saham sesungguhnya (*actual earnings per share*). PER dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa mendatang (Munawir, 2002:261). PER mempunyai arti yang cukup penting dalam menilai suatu saham. Rasio ini merupakan suatu indikasi tentang harapan masa depan perusahaan. Namun perlu diperhatikan bahwa PER dapat bernilai tinggi disebabkan karena laba yang rendah dan bukan karena harga saham yang tinggi. Laba sama dengan nol menyebabkan PER menjadi tak terhingga (*infinite*) dengan harga saham berapapun nilainya.

3. Leverage.

Leverage merupakan rasio total hutang dengan saham yang beredar pada akhir tahun. Keuntungan penggunaan *leverage* atau hutang pada perusahaan adalah melalui pembayaran bunga sebagai biaya yang dapat mengurangi pajak. Menurut Wijaya dalam Yuniningsih (2002:167) perusahaan dengan resiko bisnis tinggi lebih baik menggunakan hutang yang sedikit dan perusahaan yang terkena tingkat pajak tinggi memperoleh penghematan pajak yang lebih tinggi bila menggunakan hutang. Total dana yang tersedia untuk membayar pemegang

saham akan lebih besar jika perusahaan menggunakan utang. Bunga pinjaman yang dibayar oleh perusahaan dapat diakui sebagai biaya operasi, menurut peraturan perundang-undangan pajak atau dapat dikurangkan terhadap penghasilan atau penentuan laba kena pajak, maka pembayaran bunga pinjaman akan menimbulkan penghematan pajak (Daminto dan Suryo, 2003:209).

Leverage adalah sejauh mana kita menggunakan hutang sebagai sumber dana dibandingkan dengan menggunakan dana milik sendiri atau modal sendiri. Hal ini dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri. Semakin besar perbandingan antara hutang dengan modal sendiri maka tingkat *leverage* atau hutang, semakin tinggi. Dalam keadaan normal menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri akan lebih menguntungkan, karena tingkat keuntungan terhadap modal akan lebih besar. Hutang biasanya bertambah ketika investasi melebihi laba ditahan dan hutang berkurang jika investasi kurang dari *retained earnings* (Yuniningsih, 2002:168). Namun resiko berhutang adalah, saat usaha tidak dapat menghasilkan keuntungan yang dapat melebihi biaya bunga. Bila hal ini terjadi maka aset yang dimiliki dapat disita oleh pihak yang memberikan hutang.

4. Dividend Payout Ratio.

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara *dividend* yang dibayar per lembar saham dengan *Earnings Per Share* pada periode yang bersangkutan. menurut Munawir (2002:264) tidak ada pedoman atau standar untuk menentukan *dividend payout ratio* yang benar, sebagian pemegang saham lebih senang tingkat *dividend* yang tinggi (terutama investor jangka menengah ke

bawah); sebagian lagi lebih senang pada perusahaan yang menginvestasikan kembali labanya dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*capital gains* dari kenaikan harga saham) yang lebih besar (investor jangka menengah ke atas atau investor jangka panjang).

Jika *dividend payout ratio* pada *earnings* per lembar saham tinggi, berarti dividend per lembar sahamnya semakin rendah, dengan demikian semakin tinggi *dividend payout ratio* semakin kecil resiko sahamnya (Susilowati, 2003:54). Dengan mendapatkan informasi tentang *dividend* yang akan dibayarkan maka hal ini sangat berpengaruh bagi investor untuk menentukan saham mana yang akan dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa investor memandang *dividend* sebagai salah satu tujuan untuk membeli saham.

5. Earnings Growth.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan sehingga perusahaan akan selalu berusaha memaksimalkan laba perusahaan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh semakin besar peluang investasi yang bisa dijalankan (Yuniningsih, 2002:171). Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam manajemen dan operasi. Analisis terhadap informasi keuangan difokuskan pada penilaian kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan laba di masa mendatang (Munawir, 2002:270). Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan laba akan merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Bila pertumbuhan laba tinggi berarti menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Laba yang tinggi dapat pula berarti kesuksesan perusahaan dalam efisiensi biaya-biaya yang dikeluarkan. Laba merupakan pendapatan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya yang terjadi. Laba bersih (*net profit*) merupakan pendapatan setelah dikurangi pajak dan bunga (*earnings after tax & interest*). Semakin tinggi laba bersih, akan berpengaruh terhadap besarnya *earnings per share* (EPS) perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan meningkatnya profitabilitas perusahaan, sementara itu bila profitabilitas perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Bagi perusahaan, peran kinerja sangat penting, karena meningkatnya kinerja akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga akan dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Pertumbuhan *earnings* dan potensinya merupakan dasar pertimbangan yang utama dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu sekuritas (Munawir, 2002:270)

6. Return On Equity.

ROE adalah rasio antara laba setelah pajak dengan modal sendiri yang, menunjukkan besarnya laba yang tersedia untuk pemegang saham (Munawir, 2002:248). ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. ROE menunjukkan efektifitas pemanfaatan dana yang berasal dari para pemilik (Daminto dan Suryo, 2003:84). Dengan mengukur ROE akan dapat diukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

return bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. ROE yang tinggi menandakan tingginya keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengemban misi dari pemiliknya. Semakin tinggi ROE akan menarik banyak investor untuk menginvestasikan dananya sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik.

B. Kerangka Teoritis.

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Price earnings ratio*

Menurut Chorningrum (2005) *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Suatu perusahaan yang memiliki resiko hutang yang tinggi akan memiliki *return* yang tinggi pula dalam kondisi perekonomian normal, tetapi mereka dihadapkan pada resiko kehilangan atau kerugian ketika perekonomian mengalami krisis. Selanjutnya perusahaan dengan resiko hutang yang rendah maka resiko yang dihadapi juga kecil. Harga saham secara positif berhubungan dengan *dividend* yang diharapkan tetapi secara negatif berhubungan dengan tingkat keuntungan yang diisyaratkan dari modal sendiri. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan dan akan meningkatkan beban bunga sehingga pada kondisi ini *financial leverage* berperan untuk menurunkan harga saham. Menurut Brigham dan Houston (2006:24) Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar *dividend* yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba per lembar saham yang akan naik karena tingkat utang (*leverage*) yang lebih tinggi. Dengan

menurunnya harga saham dan naiknya laba per lembar saham maka perusahaan memiliki PER yang rendah.

Dengan kata lain apabila seorang investor akan membeli saham, investor tersebut akan melihat berapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk tambahan modalnya. Apabila hutang yang digunakan terlalu tinggi maka tingkat resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka investor akan berpikir ulang untuk mempertahankan saham yang dimilikinya. Investor akan menghindari resiko yang besar atas investasi yang dilakukannya dengan cara menjual saham yang dimilikinya. Apabila banyak dari investor yang menjual saham dari sebuah perusahaan, maka harga saham dari perusahaan tersebut akan dihargai rendah oleh pasar modal.

Manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (Van Horne dan Wachowicz, 2001:194) Apabila hutang yang digunakan tinggi maka beban bunga juga semakin tinggi. Beban bunga yang tinggi dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan menurunkan tagihan pajak dan akan memberikan lebih banyak laba operasi perusahaan yang tersedia bagi investor. Karena laba operasi yang tersedia lebih banyak maka akan meningkatkan EPS. Oleh karena harga saham yang ditawarkan rendah dan EPS yang dihasilkan tinggi maka PER yang dimiliki perusahaan tersebut akan rendah. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya PER bisa terjadi akibat tingginya *leverage*.

2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price earnings ratio*

Investor memandang *dividend* sebagai salah satu tujuan dari membeli saham, terutama bagi investor yang berinvestasi dengan motif bukan spekulasi. Dengan mendapatkan informasi tentang *dividend* yang akan dibayarkan maka hal ini sangat berarti bagi investor dalam memutuskan saham mana yang akan dibeli. Perubahan atas *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi perubahan *price earnings ratio*, semakin tinggi *dividend payout ratio* dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap, maka semakin tinggi *price earnings ratio*. Apabila faktor-faktor lain konstan, maka semakin tinggi *payout ratio*, semakin tinggi PER (Husnan, 1998:289)

Dengan kata lain apabila seorang investor akan membeli saham, investor tersebut akan melihat berapa besar perusahaan tersebut menawarkan *Dividend Payout Ratio*. Apabila *Dividend Payout Ratio* yang ditawarkan tinggi maka seorang investor atas saham tersebut akan berpikir ulang untuk menjual saham yang dimilikinya, karena *Dividend Payout Ratio* yang tinggi menunjukkan investor akan menerima pembagian *dividend* yang semakin besar. Semakin tingginya *dividend* yang akan dibagikan perusahaan membuat investor lain tertarik untuk mendapatkan saham tersebut, namun karena banyak investor yang tidak mau melepaskan saham tersebut maka permintaan akan saham melebihi penawaran. Dengan demikian maka investor pemilik saham tersebut akan menawarkan saham di pasar modal dengan harga yang tinggi. Oleh karena harga saham yang ditawarkan tinggi maka PER yang dimiliki perusahaan

tersebut akan tinggi. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya PER bisa terjadi akibat tingginya *Dividend Payout Ratio*.

3. Pengaruh *Earnings Growth* terhadap *Price earnings ratio*

Bila harga saham mencerminkan tingkat kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar. Menurut Husnan (1998:320) apabila pertumbuhan penjualan cukup tinggi, maka pada akhirnya pertumbuhan laba akan meningkat cukup tinggi pula. Sebagai akibatnya, *growth* akan tinggi. Apabila kita pegang konstan faktor-faktor yang lain, maka semakin besar *growth* akan menghasilkan PER yang tinggi pula. Apabila suatu perusahaan diharapkan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka *price earnings ratio* perusahaan tersebut akan tinggi pula, sehingga bila perusahaan berada pada tahap pertumbuhan maka *price earnings rationya* akan lebih tinggi dari pada berada pada tahap *maturity*, dimana pertumbuhan labanya tidak terlalu tinggi. Analisis dilakukan terhadap saham-saham yang sudah berada pada tahap *maturity*, sehingga pertumbuhan laba (dan juga *dividend*) dapat diasumsikan konstan (Husnan, 1998:292). Apabila faktor-faktor lain konstan, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diisyaratkan, semakin rendah PER (Husnan, 1998:229)

Dengan kata lain apabila seorang investor akan membeli saham, investor tersebut akan melihat *Earnings Growth* yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun. *Earnings Growth* yang tinggi berarti menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dari tahun ke tahun.

Meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga investor tertarik untuk mendapatkan saham tersebut. Karena banyak investor yang tertarik akan saham tersebut maka permintaan akan saham melebihi penawaran. Dengan demikian maka perusahaan pemilik saham tersebut akan menawarkan saham di pasar modal dengan harga yang tinggi. Oleh karena harga saham yang ditawarkan tinggi maka PER yang dimiliki perusahaan tersebut akan tinggi pula. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan *earnings growth* yang semakin besar maka akan menghasilkan PER yang tinggi pula.

4. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price earnings ratio*

Menurut Priyono (2006) *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modalnya. Sehingga dengan kata lain *Return On Equity* merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham, dimana semakin tinggi penghasilan, semakin baik kedudukan pemegang saham. Menurut Priyono (2006) *Return On Equity* yang tinggi berarti kinerja perusahaan dalam menggunakan modal yang ditanamkan oleh investor untuk menghasilkan laba semakin baik, sedangkan *Return On Equity* yang rendah menandakan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang diinginkan oleh investor buruk. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor dalam menanamkan modalnya.

Karena ROE merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan atas modal saham yang dimilikinya, maka apabila sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba akan menarik banyak investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Karena banyak investor yang tertarik akan saham tersebut maka permintaan akan saham perusahaan tersebut melebihi saham yang ditawarkan. Apabila ada kenaikan permintaan akan saham tersebut maka secara tidak langsung akan meningkatkan nilai saham serta *return* sahamnya. Oleh karena harga saham yang ditawarkan tinggi maka PER yang dimiliki perusahaan tersebut akan tinggi pula. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya PER bisa terjadi akibat ROE yang tinggi.

C. Penelitian terdahulu.

Beberapa peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan antara *Price earnings ratio* (PER) dengan faktor-faktor fundamental perusahaan antara lain:

Kissor dan Whitbeck (1963) dalam Asri dan Anton (1999:89) dan Susilowati (2003:55) mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel *rate of earnings growth*, *dividend payout ratio*, dan *standard deviation of earnings growth*). Model yang digunakan adalah *multiple regression*. Hasilnya, mengenai hubungan antara PER dengan *rate of earnings growth*, *dividend payout ratio*, dan *standard deviation of earnings growth*) adalah:

$$\text{PER} = 8,2 + 1,5 \text{ rate of earnings growth} + 6,7 \text{ dividend payout ratio} \\ - 0,2 \text{ standard deviation of earnings growth}$$

Dari hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa PER mempunyai hubungan positif dengan *rate of earnings growth* dan *dividend payout ratio* dan mempunyai hubungan negatif dengan *standard deviation of earnings growth*.

Manurung (1997:32) mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel *dividend payout ratio*, *risk*, *growth*. Hasilnya, mengenai hubungan antara PER dengan *dividend payout ratio*, *risk*, *growth* adalah:

$$\text{PER} = 11,87 + 0,005 \text{ risk} - 0,082 \text{ growth} + 0,475 \text{ payout}$$

Dari hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa PER mempunyai hubungan positif dengan *dividend payout ratio*, *risk* sedangkan hubungan PER dengan *growth* hasilnya negatif.

Elton dan Gruber (1994:465) mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan laba. Dengan menggunakan analisis regresi. Hasilnya, mengenai hubungan antara PER dengan pertumbuhan laba adalah:

$$\text{PER} = 4 + 2,3 (\text{pertumbuhan laba}) \text{ dan } \text{PER} = 3 + 1,8 (\text{pertumbuhan laba})$$

Dari hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER dan dimana variabel pertumbuhan laba lebih kuat pengaruhnya dalam keadaan pasar *bullish* (membaik) dari pada keadaan pasar *bearish* (lesu).

Chandra (1994) dalam Husnan (1998:300) dengan menggunakan *cross sectional model*, Chandra meneliti keadaan pasar modal Indonesia dan mengidentifikasinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PER bukan hanya

pertumbuhan *earnings* tetapi juga faktor-faktor lain, yaitu variabilitas tingkat keuntungan investasi, dan juga *dividend payout ratio* sehingga diperoleh persamaan:

$$\text{PER} = 18,47 + 0,15 (\text{pertumbuhan laba}) + 0,05 (\text{dividend payout ratio}) - 0,02 (\sigma \text{ return saham}).$$

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan σ return saham berpengaruh negatif terhadap PER.

Chorningrum (2005) mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel *leverage*, *earnings growth* dan *ROE*. Dengan menggunakan analisis regresi. Hasilnya, mengenai hubungan antara PER dengan *leverage*, *earnings growth* dan *ROE* adalah:

$$\text{PER} = 2,183 + 0,304 \text{ LEV} + 0,174 \text{ GROWTH} - 0,410 \text{ ROE}$$

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa PER mempunyai hubungan positif dengan *leverage* dan *earnings growth* sedangkan hubungan PER dengan ROE hasilnya negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah studi empiris di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap *Price Earnings Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan dihubungkan dengan *Leverage*, *Earnings Growth*, *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Equity*. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dievaluasi, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

B. Variabel Penelitian.

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *price earnings ratio*. *Price earnings ratio* didefinisikan sebagai rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per lembar saham perusahaan tersebut.

$$PER = \frac{\text{Price}}{\text{EPS}}$$

2. Variabel independen.

Variabel-variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

a. *Leverage*

Yaitu rasio total hutang dengan total ekuitas, dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{TotalDebt}{TotalEquity}$$

b. *Dividend Payout Ratio*

Merupakan bagian atas laba yang dibagikan dalam bentuk *dividend* kepada para pemegang saham. Rumus yang digunakan:

$$Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{DividendperShare}{EPS}$$

c. *Earnings Growth*

Pertumbuhan laba per tahun yang dilaporkan pada akhir tahun. Rumus yang digunakan:

$$Earnings\ Growth = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

d. *ROE*

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian.

1. Populasi Penelitian.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya akan diduga. Dalam penelitian ini, mengambil populasi perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ.

2. Sampel Penelitian.

Sampel didefinisikan sebagai bagian atau keseluruhan populasi dengan metode tertentu sebagai bagian representatif dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria-kriteria dalam teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEJ dari tahun 2002 sampai tahun 2004 dan menyediakan data-data yang meliputi *Price Earnings Ratio*, *Leverage*, *Earnings Growth*, *Dividend Payout Ratio*, *ROE*.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.
3. Data-data tersedia selama periode pengamatan.

D. Jenis Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa data dokumenter yang dipublikasikan

maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data perusahaan yang tercatat pada BEJ yang memenuhi kriteria-kriteria diatas.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan memahami literature-literatur yang memuat pembahasan yang terkait dengan penelitian. Metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

F. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian dibuat melalui model *regresi linier berganda*, yaitu :

$$PER = a + b_1 LEV + b_2 DPR + b_3 Growth + b_4 ROE + \varepsilon$$

PER : *Price earnings ratio*

a : konstanta

b₁,b₂,b₃,b₄ : nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

LEV : *Leverage*

DPR : *Dividend Payout Ratio*

Growth : *earnings growth*

ROE : *Return On Equity*

ε : error

Pengambilan model *regresi linier berganda* karena penelitian ingin mengetahui pengaruh variabel *earnings growth*, *dividend payout ratio*, *leverage*, dan *return on equity* terhadap *price earnings ratio* secara individual.

G. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menguji persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yaitu dengan menguji ada tidaknya gejala-gejala berikut ini :

a. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam persamaan regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* (VIF) yang dapat dilihat pada output SPSS. Sebagai dasar acuannya :

1. Jika nilai *tolerance* $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

b. Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas di dalam persamaan regresi dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID)

c. Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi, variabel terikat dan variabel bebas, mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis horisontal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi pola normalitas. Bila data menyebar jauh dari garis diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

H. Pengujian Hipotesis

Pengujian statistik untuk hipotesis diperlukan uji t yang digunakan untuk melihat signifikansi tiap koefisien regresi variabel bebas secara individual melalui :

1. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap *Price earnings ratio*.

a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a)

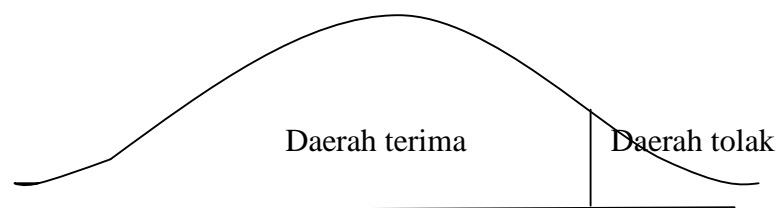
$H_0 : \beta \leq 0$ *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

$H_a : \beta > 0$ *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

b. Menentukan tingkat signifikan.

Taraf signifikan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan maksimal sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria pengujian.



d. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis ini adalah jika H_0 ditolak maka *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

2. Menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earnings Ratio*.

a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a)

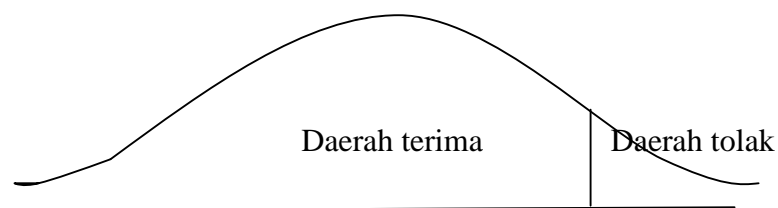
$H_0 : \beta \leq 0$ *Dividend Payout Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

$H_a : \beta > 0$ *Dividend Payout Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

b. Menentukan tingkat signifikan.

Taraf signifikan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan maksimal sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria pengujian.



d. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis ini adalah jika H_0 ditolak maka *Dividend Payout Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

3. Menguji pengaruh *earnings growth* terhadap *Price earnings ratio*.

a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a)

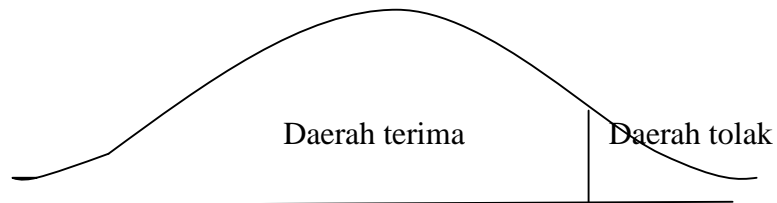
$H_0 : \beta \leq 0$ *Earnings growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

$H_a : \beta > 0$ *Earnings growth* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

b. Menentukan tingkat signifikan.

Taraf signifikan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan maksimal sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria pengujian.



d. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis ini adalah jika H_0 ditolak maka *earnings growth* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

4. Menguji pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price earnings ratio*.

a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a)

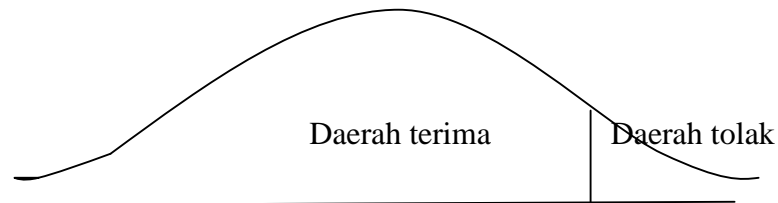
$H_0 : \beta \leq 0$ *ROE* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

$H_a : \beta > 0$ *ROE* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

b. Menentukan tingkat signifikan.

Taraf signifikan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan maksimal sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria pengujian.



d. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian hipotesis ini adalah jika H_0 ditolak maka *ROE* mempunyai pengaruh terhadap *Price earnings ratio*.

I. Uji Signifikan Over All (Uji F)

Pengujian statistik untuk hipotesis digunakan uji baku dengan uji F. Uji F dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen melalui hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05.

J. Uji Determinasi

Menurut Nugroho (2005:50), koefisien determinasi (R^2) bertujuan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien tersebut berada dalam rentang 0 sampai 1. Semakin kuat jika mendekati angka 1 dan sebaliknya, semakin lemah jika mendekati angka 0.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Profil Bursa Efek Jakarta

1. Jakarta Stock Exchange

Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange*) adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Jakarta berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

2. Sejarah Bursa Efek Jakarta

Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad 19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, Bursa Efek pertama Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode Perang Dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan Bursa dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan Kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan Saham dan Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda

sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai 1977, Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepom), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta.

Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepom menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak bar. Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2000, BEJ menetapkan perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan untuk menghindari peristiwa saham hilang dan pemalduan saham, dan juga untuk mempercepat proses transaksi.

Pada tahun 2002, BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*remofe trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

3. Pejabat PT. BEJ

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Bacelius Ruru

Komisaris : Kristiono

Komisaris : Lily Widjaja

Komisaris : Fathiah Helmi

Komisaris : Mustofa

Dewan Direksi

Direktur Utama : Errny Firmansyah

Direktur Perdagangan & Keanggotaan : M.S. Sembiring

Direktur Adminidtrasi : Wawan Setiawan S

Direktur Pemeriksaan : Justitia Tri Purwasani

Diretur Pencatatan : Eddy Sugito

Kepala Divisi

Divisi Pengawasan : Bambang Widodo

Divisi Hukum : Isharsaya

Satuan Pemeriksa Anggota Bursa : Kristian S. Manulang

Satuan Pemeriksa Internal : Widodo

Divisi Pencatatan Sektor Riil : Yose Rizal

Divisi Pencatatan Sektor Jasa : Wan Wei Yiong

Divisi Perdagangan	: Supandi
Divisi Riset & Pengembangan	: Kandi Sofia Dahlan
Divisi Keanggotaan	: Bambang Aribowo
Divisi Keuangan	: Hamdi Hassyarbaini
Divisi Umum	: Erry T.P. Hidayat
Divisi Sumber Daya Manusia	: Windiarti S. Choesin
Divisi Teknologi Informasi	: Yohanes Liauw
Divisi Komunikasi Perusahaan	: Friderica Widayarsi Dewi
Sekretaris Perusahaan	: Sri Haryani
Peneliti Senior	: Edison Hulu
	Saka Abadi
	Tri Legono

4. Jadwal Perdagangan

Kegiatan perdagangan di BEJ dilakukan setiap dari Bursa (sejak Agustus 1995) sebagai berikut : Senin – Kamis : 09.30 – 12.00 (sesi I) dan 13.30 – 16.00 (sesi II), Jumat : 09.30 – 11.30 (sesi I) dan 14.00 – 16.00 (sesi II).

5. Produk yang Diperdagangkan

Di BEJ, produk yang ditawarkan antara lain :

- a. Saham
- b. Bukti Right
- c. Waran
- d. Obligasi
- e. Obligasi Konversi

B. Profil Perusahaan

1. PT AQUA GOLDEN MISSISSIPPI TBK.

Keadaan Finansial: mengalami peningkatan, pada tahun 2003 tercatat penjualan netto-nya tercatat Rp 1,077 triliun dan pada tahun 2004 menjadi Rp 1,333 triliun. Laba netto juga meningkat dari Rp 63,2 milyar menjadi Rp 91.6 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini mulai memproduksi mulai tahun 1974 dan memiliki sendiri usaha pengemasan dalam botol di Bekasi, Citeureup, Bogor dan Mekarsari, Sukabumi. Total produksinya mencapai 640 juta liter tiap tahun. Perusahaan yang ada di Bekasi memproduksi minuman tanpa karbonasi (*non-carbonate*) dengan kapasitas 40 juta liter per tahun. Perusahaan ini juga mempunyai lisensi (surat izin) pengambilan air di Babakan Pari (Sukabumi), Kuningan, Wonosobo, Pandaan, Bali, Lampung, Brastagi, dan Manado dengan jumlah total air yang diambil adalah 575 juta liter per tahun. Selain itu, perusahaan juga memiliki 80% saham di IBIC Sdn Bhd di Brunei Darussalam yang juga memproduksi air minum dalam kemasan dengan merek SEHAT. Hasil-hasil produksi dari perusahaan telah diekspor ke berbagai negara, seperti: negara-negara anggota ASEAN, Hongkong, New Zealand, Australia, Taiwan, dan Canada. Pada bulan Maret tahun 2001, Keluarga Utomo, pemilik PT Aqua Golden Mississippi Tbk. menyetujui peningkatan saham yang dimiliki oleh Danone Group dalam perusahaan air minum dalam kemasan dari 40% menjadi 70%. Karena itu nama Aqua berubah menjadi Aqua Danone. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan Aqua Group dalam

menghadapi persaingan di pasar global. Dan strategi yang diambil adalah dengan melakukan aliansi (beraliansi-bekerjasama) dengan rekan yang mempunyai dukungan dalam jaringan internasional.

2. PT DELTA DJAKARTA TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto mengalami peningkatan, pada tahun 2003 tercatat Rp 302 milyar dan menjadi Rp 353 milyar pada tahun 2004. laba netto juga mengalami sedikit peningkatan dari Rp 37 milyar menjadi Rp 38 milyar.

Sejarah Umum: produk utama perusahaan ini adalah bir pilsener (*pilsner beer*) yang berada di bawah merek Anker Bir yang juga mengontrol 40% pemasaran bir pilsener yang beredar di tanah air. Produk yang lain adalah Anker Stout dan Shanta Super Shandy. Perusahaan ini bekerjasama dengan aliansi Breweries Nederland BV yang menangani bidang peningkata teknologi, pemasaran dan manajemen umum. Delta Djakarta juga mempunyai izin produksi dari perusahaan Carlsberg International A/S, Denmark di bawah merek dagang Carlsberg Beer. Pada tahun 1995 perusahaan pembuatan birnya dipindahkan (direlokasi) dari Jakarta Utara ke Tambun, Bekasi, Jawa Barat. Tempat yang baru ini didirikan seluas 15 ha. Dengan adanya relokasi ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi hingga 50% atau sebesar 900.000 hl. Perusahaan ini juga memproduksi bir San Miguel, sebagai bentuk kerja sama perusahaan dengan San Miguel Corporation dari Filipina sebagai pemegang saham.

3. PT FAST FOOD INDONESIA TBK.

Keadaan Finansial: dari pembukuan perusahaan tercatat penjualan netto-nya sebesar Rp 889 milyar pada tahun 2004, naik jika dibandingkan dengan tahun lalu yang besarnya hanya Rp 795 milyar. Akan tetapi pendapatan netto-nya menurun dari Rp 36 milyar pada tahun 2003 menjadi Rp 35 milyar pada tahun berikutnya.

Sejarah Umum: perusahaan yang didirikan pada tahun 1978 oleh Gelael Group ini, adalah perusahaan yang diberi *franchise* eksklusif oleh Kentucky Fried Chicken (KFC) di Indonesia. Pada 10 Oktober 1979 perusahaan ini membuka restoran KFC pertamanya di Jl Melawai, Jakarta. Kesuksesan pembukaan restoran KFC ini membuat perusahaan menjadi pemegang dominasi pasaran *fast food* di Indonesia selama 17 tahun terakhir. Semakin lama, makin banyak pula restoran KFC yang dibuka di kota-kota besar lain di seluruh Indonesia. Sampai akhir tahun 1996, perusahaan ini telah membuka 147 restoran KFC di 30 kota besar di Indonesia. Produk utama perusahaan KFC ini adalah: *Colonel's Original Recipe* dan *Hot & Crispy Chicken*, menempati ranking terbaik sebagai masakan ayam terenak berdasarkan survey konsumen di Indonesia. Kedua produk tersebut diterima dengan sangat baik oleh konsumen dimana konsumsi daging ayam melebihi konsumsi jenis daging yang lain. Penerimaan konsumen ini bisa terjadi karena perusahaan juga menawarkan menu lokal di dalam restorannya, seperti: nasi (makanan pokok pendudukn Indonesia), lumpia (egg roll), dan juga sup ala Indonesia sebagai menu pendamping makanan pokok. Untuk mengetahui respon konsumen pasar terhadap perusahaan

maka dibentuklah BITS (*Brand Image Tracking Study*) sejak tahun 1998 untuk mendata tanggapan/persepsi konsumen dan juga para pemimpin perusahaan dalam industri *fast food*. Pada tahun 2000, hasil yang diperoleh dari BITS menunjukkan bahwa KFC menempati ranking puncak dalam “Top of Mind Awareness” dibandingkan dengan merek-merek dagang yang lain.

4. PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto mengalami peningkatan dari Rp 17,871 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 17,918 pada tahun 2004. tapi pendapatan netto-nya mengalami penurunan dari Rp 603 milyar menjadi Rp 378 milyar.

Sejarah Umum: semua produk yang dihasilkan perusahaan berada di bawah merek dagang Sarimi, Supermi, Pop Mie, Top Mie, dan memegang 90% kontrol terhadap pemasaran mie instant di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga memproduksi bumbu-bumbu masakan bermerek Indofood, kecap Indofood dan Cap Piring Lombok. Produk-produk lainnya, seperti: makanan ringan Chiki, Chitato, Cheetos, Jetz, bubur bayi SUN, kopi Tugu Luwak dan Cafela. Pada bulan April 1994, salah satu pemegang saham-nya -Global Mark International Limited- mengucurkan dana sebesar US\$ 500 juta untuk 3 tahun MEB (*Mandatory Exchangeble Bond*) dalam acara Luxembourg Stock Exchange. MEB adalah surat obligasi (*bonds*) yang dapat ditukarkan senilai 139 juta saham Global Mark. Setelah semua surat obligasi ditukarkan, saham Global Mark akan dikurangi 215 juta, atau sebesar 28% dari *total equity* perusahaan. Perusahaan ini memiliki 12 cabang perusahaan: PT Ciptakemas Abadi, PT Gizindo

Primanusantara, PT Prima Intipangan Sejati, PT Intranusa Cipta, PT Tristara Makmur (yang kepemilikannya 100%), PT Indosentra Pelangi (70%), PT Arthanugraha Mandiri (51%), PT Suryapangan Indonesia (50%), PT Cemako Mandiri Corp. (50%) dan PT Putri Usahatama (kepemilikannya 50%). Pada bulan April 1995, perusahaan yang memiliki 51% saham dan 49% saham milik Said Bawasir Trading Corporation ini, mendirikan pabrik mie instant di Jeddah, Arab Saudi. Pada bulan April 1997 dilaksanakan rapat luar biasa yang hasilnya mengenai persetujuan rencana manajemen perusahaan dengan cara penggabungan/pengafiliasian 6 cabang perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang dimaksud adalah milik Salim Group. Perusahaan memperoleh penghargaan EMI (*Environmental Marketing Award*) dari Indonesian Marketing Association dalam performanya meningkatkan sistem lingkungan pasar. Pada bulan Mei 2001, Indofood menerima penghargaan *Asia Food Property* dari *Singapore-Listed Golden Agriculture Resources*. Penerimaan penghargaan ini diharapkan dapat memperkuat dasar-dasar bisnis perusahaan.

5. PT GUDANG GARAM TBK.

Keadaan Finansial: penjualan dan penghasilan netto meningkat dari Rp 23,201 triliun pada 2003 menjadi Rp 24,291 triliun pada 2004. foreign exchange loss meningkat dari Rp 19 milyar menjadi Rp 58 milyar. Pemasukan netto menurun dari Rp 1,838 triliun menjadi Rp 1,790 triliun.

Sejarah Umum: berdirinya perusahaan tahun 1971 diawali dengan bergabungnya beberapa pengusaha kecil di Kudus, Jawa Timur (Koq bisa?? Ndak ra Jateng?!). perusahaan ini membuat 3 produk; yaitu rokok yang

dilinting dalam kertas dari kulit jagung dibawah 3 merek dagang, rokok yang dilinting secara manual dibawah 9 merek dagang, dan rokok yang dilinting dengan mesin dibawah 6 merek dagang. 4 merek yang dianggap premium (kualitasnyadiatas rata-rata) adalah Gudang Garam International, Surya 16, Gudang Garam Merah isi 10, dan Gudang Garam Merah isi 12. Perusahaan ini memproduksi 105 milyar batang rokok per tahun (90 milyar batang dilinting dengan mesin dan 15 milyar batang dilinting secara manual) dan menikmati 49% saham pasar cengkeh di Indonesia pada tahun 1997. tahun 1998 saham pasarnya menurun sampai 39%. Penyaluran produknya melalui 3 distributor utama, yaitu: PT Surya Bhakti Utama, PT Surya Kerta Bhakti, dan Surya Jaya Bhakti. Tahun 1993 perusahaan menerima pinjaman dari Singapore Bank sebesar US\$ 60 juta dimana dananya akan dipakai untuk meningkatkan kapasitas produksi. Sekarang, kapasitas produksinya meningkat dari 2.500 menjadi 12.000 batang per menit. Pada tahun 1994 nilai ekspor mencapai 3,3 milyar batang, 4% dari total penjualannya. Pada tahun yang sama, 1994, perusahaan meningkatkan sahamnya pada PT Surya Pemenang, perusahaan pengemasan rokok, dari 79% menjadi 100%. Perusahaan memiliki saham sebesar 30%, PT Inhutani III memiliki 40% dan Enso Finlandia 30%, kesemuanya itu diatur untuk saling bekerjasama dalam industri penebangan kayu. Pada tahun 1996, gabungan perusahaan ini berhasil memanfaatkan 10.000 ha luas lahan hutan untuk keperluan industri dan menghabiskan dana sebesar Rp 260 milyar. Pada awal bulan Februari 1997, perusahaan berhasil mengungkapkan adanya penggelapan dana yang dilakukan oleh Direktur bagian financial perusahaan di Surabaya. Karena penggelapan dana

yang terjadi, perusahaan mengalami kerugian mencapai Rp 8,5 milyar dimana kerugian ini kemudian ditutup oleh 8 pendiri perusahaan. Ada hal penting yang terjadi pada badan komisaris dan direksi pada tahun 2000, Rachman Halim terpilih menjadi Presiden Komisaris dan Djajusman Surjowijono ditunjuk sebagai Presiden Direktur dalam rapat pemegang saham terakhir.

6.PT HM SAMPOERNA TBK.

Keadaan Finansial: netto penjualan meningkat pesat dari Rp 14, 675 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 17,646 triliun pada tahun 2004. pendapatan neto juga meningkat, dari Rp 1,406 triliun menjadi Rp 1,991 triliun.

Sejarah Umum: Perusahaan ini didirikan di Surabaya, 1963, dengan nama PT Perusahaan Dagang Industri Panamas. Pada bulan Oktober 1988, PT HM Sampoerna mengambil alih PT Handel Maatschappij dan mengganti namanya menjadi PT Hanjaya Mandala Sampoerna. Kantor pusat dan pabrik perusahaan ini berada di Rungkut, Surabaya. Selain itu, perusahaan ini punya pabrik pembuatan rokok di Taman Sampoerna-Surabaya, Pandaan, dan Malang. Selain terkenal dengan *trade mark* DJI SAM SOE, perusahaan ini juga menjual produknya dengan merek dagang Sampoerna A Hijau, Panamas Kuning, Sampoerna A Exclusive, Sampoerna A International, Sampoerna A Universal dan Sampoerna A Mild. PT Hanjaya Mandala Sampoerna bekerjasama dengan banyak perusahaan; PT Sampoerna Percetakan Nusantara, PT Panamas, PT Sampoerna Transport Nusantara, PT Sumber Alfaria Trijaya, PT Wahana Sampoerna, PT Sampoerna Advertising Nusantara, PT Sampoerna Food Product Nusantara, PT Sampoerna Joo Lan, Sdn.Bhd, Malaysia dan Sampoerna Stella

Corp. Ltd., Taiwan. Pada bulan Januari 1996, dengan 50% saham yang dimiliki maka tiap perusahaan bekerjasama dengan Thai Boon Rong Group, sebuah kelompok bisnis dari Kamboja, yang berencana untuk mendirikan pabriknya di Phnim Pen. Pada bulan Juni 1996, perusahaan (30% saham) bersama dengan PT Inhutani III (40%) dan PT Nordic Forest Holding Ptc., Singapura (30%) melakukan joint venture untuk mendirikan PT Finnatara Intiga yang bergerak di bidang kehutanan. Pada bulan Juli 1996, perusahaan menerima pinjaman dana sebesar US\$ 150 juta yang merupakan pinjaman gabungan dari 19 bank internasional dan institusi finansial yang diatur oleh Chase Manhattan Asia Ltd. (Hongkong) dan Credit Suisse Mitsubishi International (Singapura). Pinjaman ini terdiri dari 2 bagian: pinjaman untuk pembiayaan produksi perusahaan dan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Antara bulan Juni-Oktober 1996, Putra Sampurna, pemegang saham terbesar dalam perusahaan menjadi objek perbincangan utama karena melakukan manuver dengan membeli saham PT Astra International, menurut laporan sebesar 15% saham. Tetapi setelah diadakan rapat pemegang saham tahunan pada bulan Februari 1997, kepemilikan sahamnya sebesar 7,75%. Pada bulan Maret 1997, Putra Sampurna ditunjuk sebagai komisaris PT Indofood Sukses Makmus (PT ISM) setelah meningkatkan kepemilikan sahamnya pada PT tersebut menjadi 5,63%. 19 November 1997, perusahaan menerima dan meningkatkan kepemilikan saham sebesar 100% pada Sampoerna International Pte.Ltd.(SI). Dan sebagai hasilnya, pembayaran Kapital SI (SI's paid-up capital) menjadi Sin\$ 90 juta seharga 90 juta saham dengan harga (nominal value) Sin\$ 1 per lembar saham. Bulan Februari 1998, Putera

Sampoerna sang pimpinan perusahaan menjual 77,25 juta saham Indofood yang sebenarnya diharapkan sebagai investasi jangka panjang. Selama tahun 2000, perusahaan berusaha menambah volume penjualan sebesar 22,24% sehingga menjadi 36,351 milyar batang rokok. Pada awal tahun 2001, melihat pasaran rokok domestic yang makin meroket, perusahaan mengalami peningkatan pasar saham dari 13,5% menjadi 18,7%. Perusahaan ini secara agresif juga menempatkan diri dalam persaingan global dibawah merek dagang Sampoerna dengan membangun pabrik-pabriknya di luar negeri, termasuk India. Pabrik yang telah beroperasi antara lain di: Malaysia, Myanmar, Vietnam, Filipina dan Brazil.

7. PT LAUTAN LUAS TBK.

Keadaan Finansial: pendapatan netto meningkat dari Rp 7,647 milyar pada tahun 2003 menjadi Rp 51,916 milyar di tahun berikutnya.

Sejarah Umum: didirikan di Jakarta tahun 1951 dengan nama N. V. Lim Teck Lee Coy Ltd., dan mulai memakai nama baru (seperti sekarang) sejak 1965. perusahaan telah berhasil mendistribusikan lebih dari 1.000 jenis bahan kimia yang diproduksi sendiri maupun yang dipasok oleh perusahaan multinasional. Memiliki 8 anak perusahaan dan pemilik saham terbesar adalah PT Lautan Luas, perusahaan ini memproduksi bahan-bahan kimia. Sebagian besar bahan mentah dipakai oleh perusahaan untuk memproduksi azodicarbomide, poly alumunium chloride dan minyak pelumas. Barang produksi ini diekspor ke AS, India, Jepang, Cina, Australia dan Negara-negara Eropa. Anak perusahaannya adalah PT Advance Stabilindo Industry dimana 95% saham dimiliki oleh PT Lautan Luas, PT Dunia Kimaia Jaya (99,9%), PT Dunia

Kimia Utama (55%), PT Indonesia Acids Industry Ltd. (60%), PT Lautan Jasaindo (95%), PT Lautan Luas Pewarna (95%), PT Liku Telaga (50,5%) dan PT Pacinesia Chemical Industry (99,95%). Pada tahun 1996, perusahaan memiliki 2.000 pelanggan dan nilai penawaran mencapai Rp 238,2 milyar. Untuk menyokong aktivitas produksi, perusahaan membuka 4 kantor cabang yang berlokasi Medan, Lampung, Semarang dan Surabaya. Selain itu juga membuka 7 kantor perwakilan di Palembang, Way Halim Bandar Lampung, Cirebon, Solo, Samarinda, Balikpapan dan Ujung Pandang. Tahun 2002, perusahaan membangun konstruksi fasilitas aktivitas produksi bahan kimia, PT White Oil Nusantara di Gresik dan Lautan Hongze Chemical Industry di Cina.

8. PT EKADHARMA TAPE INDUSTRIES TBK

Keadaan Finansial: penjualan netto mengalami penurunan dari Rp 81,874 milyar di tahun 2003 menjadi Rp 79,595 milyar di tahun 2004. pendapatan netto meningkat dari Rp 4,342 milyar menjadi Rp 4,471 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini memiliki pabrik seluas 5,6 ha di Jl Trisakti, Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan mulai berproduksi tahun 1987. Tiap tahunnya, perusahaan ini mampu memproduksi Formalin 90.000 ton, Formalindehyde Resin (UFR,MFR,PFR,LFE) 80.000 ton, Powder Resin (UFP,MFP) 13.600 ton dan Hexamine 6.000 ton. Perusahaan ini memiliki perjanjian dengan Perstop, Swedia, untuk saling bekerjasama dalam proses produksi. Produknya dijual kepada 19 pabrik kayu lapis/tripleks di Indonesia, selain itu perusahaan ini juga memegang 8% saham pada pasar formalin dan resin di Indonesia. Perusahaan menyetujui saham dividend untuk tahun fiskal

1999 sebesar Rp 4.472.160.000 atau Rp 100 per lembar saham sebelum pajak (*share before tax*). Ada pembagian saham dalam waktu dekat.

9. PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK. (d/h PT INTAN WIJAYA CHEMICAL INDUSTRY TBK.)

Keadaan Finansial: pada tahun 2004 tercatat pada pembukuan perusahaan bahwa penjualan netto Rp 158 milyar, terhitung naik karena pada tahun 2003 sebesar Rp 147 milyar. Pendapatan netto naik dari Rp 8,007 milyar menjadi Rp 11,828 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan mulai memproduksi tahun 1987 dan terdaftar dalam pasar bursa (*stock exchange/capital market*) dengan kepemilikan 168.666.667 saham. Hasil industri berupa Formaldehyde dan Formaldehyde Resin sebesar 96.000 ton metric dalam bentuk cair dan hasil tersebut dapat ditingkatkan lagi menjadi 146.000 ton metric per tahun saat pabrik Formaldehyde tahap tiga mulai beroperasi yang mampu menghasilkan 7.000 ton metric dalam bentuk dan 6.000 ton metric Hexamine tiap tahun. Diperkirakan pada pertengahan 2002 pabrik Formaldehyde yang ke tiga akan mulai beroperasi yang tentu saja akan menjadikannya sebagai perusahaan perusahaan Formaldehyde terbesar di Indonesia.

10. PT ASAHIMAS FLAT GLASS TBK

Keadaan Finansial: penjualan netto tahun 2004 adalah Rp 1,457 triliun, naik jika dibandingkan dengan 2003 sebesar Rp 1,357 triliun. Laba bersihnya (*net profit*) naik dari Rp 163 milyar menjadi Rp 206 milyar.

Sejarah Umum: Asahimas memulai produksi kaca-nya lebih dari 2 dekade yang lalu, perusahaan pertama yang memproduksi kaca datar (*flat glass*) pada bulan April 1973 dengan menggunakan proses *fourcault*, proses kuno yang banyak digunakan sebelum proses *float* ditemukan. Proses ini dilakukan mengikuti pembangunan *furnance* di Jakarta, 1971. Perusahaan ini termasuk dalam PMA (*Foreign Investment Company*) yang merupakan *joint venture* antara Asahi Glass Co. Ltd. Dari Jepang, perusahaan terbesar di dunia, dan PT Rodamas Co. Ltd. Perusahaan besar di Indonesia yang tertarik untuk memproduksi barang industri dan barang konsumsi. Strategi kerja sama mengkombinasikan antara kemajuan teknik dan teknologi yang dimiliki Asahi Glass dan kekuatan perdagangan Rodamas pada pasar lokal- merupakan dasar bagi kesuksesan Asahimas, menjadi perusahaan pionir dalam pembuatan kaca di dalam negeri. Dalam aktivitasnya, Asahimas menjadi anggota dalam berbagai asosiasi, contohnya: Association of Flat Glass and Safety Glass Manufacturers dan GIAM (*Automotive Parts and Components Industries Association*). Pada awal dibangunnya Asahimas adalah untuk mengurangi ketergantungan Indonesia akan impor kaca, akhirnya berkembang dengan pesat hingga mampu meningkatkan kapasitas produksi dari 36.000 ton pada tahun 1973 menjadi hampir 600.000 ton pada 1998. Dari pembuatan kaca bening dengan cara sederhana menggunakan proses *fourcault*, produksinya mampu ditingkatkan dengan diversifikasi proses menggunakan teknik-teknik baru hingga menghasilkan produk yang inovatif, seperti: *specialty glass*, *safety glass*, *reflective glass* dan cermin. Tahun 1975 perusahaan ini berhasil membangun pabrik *safety glass* dan dengan segera mulai

memproduksi barang menggunakan proses *tempering* tahun 1976. Pada tahun yang sama, Asahimas juga membangun pabrik keduanya yang dukhususkan pada produksi *flat glass* di Jakarta dan mulai menghasilkan produk komersialnya pada tahun 1977. 1981 merupakan tahun yang sangat berarti bagi Asahimas, sejak perusahaan ini memperkenalkan teknologi baru *Float Glass* di perusahaannya barunya yang ke tiga di Jakarta, Asahimas menjadi perusahaan dengan *Float Line* pertama. Tahun 1985 Asahimas membangun pabriknya yang ke empat (*Float Line* yang ke dua) di Surabaya, pertama kali berproduksi tahun 1987. Sedangkan di tahun 1983, Asahimas menutup pabrik ke duanya (yang masih menerapkan teknik *Fourcault*). Tahun 1997, Asahima memulai fase pertamanya dalam memajukan pabrik *safety glass*-nya di Bukit Indah Industrial Park, Cikampek, Jawa Barat, yang mulai berproduksi tahun 1999. Perusahaan ini berturut-turut membangun pabriknya yang ke lima (*Float Line* ke tiga) dan yang ke enam (*Float Line* ke empat) pada tahun 1990 dan 1996 yang mulai berproduksi tahun 1993 dan 1997. Pabrik pusatnya berada di Jakarta dan yang ke dua di Surabaya. Seperti yang telah disebutkan di atas, Asahimas mulai memproduksi cermin (*Mirror Glass*) tahun 1986 dan On-line Reflective Glass tahun 1992. Tahun 1995 juga dianggap tahun bersejarah bagi Asahimas karena menjadi perusahaan publik dengan mengeluarkan IPO (*Initial Public Offering*) senilai 86 juta lembar saham atau 20% dari total sahamnya. 18 Oktober 1995 nilai capital (*fully paid capital*) meningkat pesat menjadi Rp 210,7 milyar. IPO merupakan tujuan berkelanjutan untuk memajukan perusahaan dan merupakan komitmen dari pendirian perusahaan. Sekarang ini, Asahimas menambah

kapasitas produksinya menjadi 570.000 ton per tahun untuk Flat Glass; 4,5 m² untuk Safety Glass dan 1,2 juta m² untuk *mirror glass*. Jumlah yang sangat besar ini membuat Asahimas tidak hanya menduduki rangking pertama sebagai perusahaan *glass manufacture* terbesar di Indonesia tapi juga di Asia Tenggara.

11. PT LIONMESH PRIMA TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto meningkat dari Rp 65,105 milyar di tahun 2003 menjadi Rp 89,238 milyar di tahun 2004. pendapatan netto juga naik dari Rp 1,611 milyar menjadi Rp 5,505 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini mulai melakukan proses produksi tahun 1984. Produk yang dihasilkan perusahaan ini adalah barang yang digunakan untuk memperkuat bangunan. Selain itu, perusahaan ini juga memproduksi alat pemanggang, pagar, teralis (jari-jari), rak dan kandang hewan. Pabriknya berdiri di atas area seluas 1 ha di daerah Cakung, Jakarta Timur. Memperhatikan harga saham yang naik 40,54%, perusahaan tidak mempunyai informasi ataupun data-data lengkap yang dapat digunakan untuk mempengaruhi nilai saham perusahaan ataupun keputusan investor. Malahan, perusahaan juga tidak mempunyai rencana untuk mengadakan sebuah tender, menawarkan proposal seperti yang biasa dilakukan perusahaan-perusahaan lain.

12. PT LION METAL WORKS TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto 2004 Rp 111,114 milyar, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Rp 87,997 milyar. Pendapatan netto juga meningkat dari Rp 12,263 milyar menjadi Rp 25,553 milyar.

Sejarah Umum: didirikan tahun 1972 oleh J. P. Sudarma dari Indonesia, Teoh Chiang Manufacturing Pte. Ltd. Dari Singapura dan Lion Enterprise Sdn. Bhd. Dari Malaysia. Lion Enterprise dan Lion Holding Pte. Ltd., pemegang sebagian besar saham, adalah anggota dari Lion Group. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi menjadi 5 kategori: peralatan kantor dan rumah sakit, system dan aksesoris *filig* sistem dan peralatan keamanan, produk dan konstruksi bangunan, serta *C-channel* dan produk serupa yang dibuat dari pelat baja dengan profil *C-shapped*. Total produksi pada tahun 1992 sebanyak 242.000 unit atau 82% dari kapasitas totalnya. 75% bahan mentah yang diperoleh perusahaan, berupa gulungan baja panas dan dingin, dari PT Krakatau Steel. Produk yang dihasilkan dipasarkan dibawah merek dagang Lion, dan sebagian besar hasil produksi dijual kepada PT Bantrunk Murni Indonesia (perusahaan gabungan). Perusahaan mengeluarkan 3,251 juta saham terbitan pertama dengan harga Rp1.000 per lembar di Jakarta Stock Exchane dan Surabaya Stock Exchange pada bulan Juni 1996. dana yang masuk akan digunakan untuk memperluas perusahaan: 38% untuk konstruksi pabrik baru, *retiring some debt* 19%, *working capital* 16%, dan *purchasing land in and out of Jakarta* 17%.

13. PT ARWANA CITRAMULIA TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto meningkat dari Rp 193 milyar pada tahun 2003 menjadi Rp 216 milyar pada tahun 2004. Perusahaan mengalami kerugian pada perdagangan luar negeri sebesar Rp 1,557 milyar. Pendapatan netto meningkat dari Rp 20,6 milyar menjadi Rp 25,1 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini mulai memproduksi sejak 1995. Juli 2001, perusahaan membuka kepemilikan sahamnya untuk umum. Pada ekspo Arwana IPO yang diadakan di Hotel Borobudur Jakarta, 182 juta saham dengan harga Rp 100 per lembar akan dijual pada public, besarnya 30,04% dari total kepemilikan saham. Sekarang ini, sebagian besar saham dipegang oleh PT Agung Abadi Mandiri Sejati (58,80%) dan PT Suprakreasi Eradinamika (17,54%), sedangkan sisanya dimiliki oleh pemegang saham yang duduk dalam staff direksi maupun staff komisaris perusahaan. Setelah IPO, kepemilikan saham oleh kedua PT diatas akan turun masing-masing menjadi 41,14% dan 12,27%. 15% dana yang berhasil diperoleh digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan cara merenovasi mesin pabrik dan penambahan peralatan. Sedang 70% dananya akan digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan dengan memberi suntikan dana pada PT Sinar Karya Duta Abadi, produsen keramik di Surabaya, dimana perusahaan memiliki 18% sahamnya. Sisa dana akan dipakai untuk membeli mesin-mesin produksi. PT Arwana Citramulia beserta anak cabangnya PT Arwana Nuansakeramik (ANK) adalah produsen keramik dengan system *single firing* yang dipasarkan dibawah merek dagang Arwana. Dengan 4 macam merek/jenis, ANK dan induknya mampu memproduksi 7.350.000 m² per tahun. Dengan orientasi pemasaran lokal, pada tahun 2000 Arwana mampu menembus angka 6,44% pasaran keramik Indonesia.

14. PT SURYA TOTO INDONESIA TBK.

Keadaan Finansial: pendapatan netto tahun 2003 Rp 31,684 milyar, menurun pada tahun 2004 Rp 25,879 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini berdiri tahun 1977 sebagai bentuk kerja sama *joint venture* antara 3 perusahaan Indonesia dan 2 perusahaan Jepang; PT Intimitra Sejahtera, PT Suryaparamita Abadi dan PT Multifortuna Asindo, Toto Ltd., Kashima Trading Company Ltd.

15. PT ASTRA GRAPHIA TBK.

Keadaan Finansial: penghasilan bersih (*net revenue*) tahun 2004 meningkat menjadi Rp 472 milyar dari tahun 2003 Rp 446 milyar. Laba bersih (*net profit*) naik dari Rp 21,414 milyar menjadi Rp 37,334 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan ini mulai beroperasi tahun 1971 sebagai pelebaran sayap dari PT Astra International. Mempunyai jaringan distribusi 70 kantor pelayanan di seluruh Indonesia. Tahun 1990, perusahaan mendapatkan bantuan dari PT Mitracorp Foot International. Tahun 1996 menjual 156,14 juta saham seharga Rp 100 milyar. Sebagai tambahannya, PT Mitracorp melakukan *merger* dengan PT Astra Graphia. Perusahaan telah menjual semua saham gabungan PT LG Astra Electronics dan Graha Kartika Kencana pada PT LG Electronics Inc. Selama tahun 2000, perusahaan melepaskan kepemilikan saham di 3 perusahaan kulit dan garmen; PT Busanainternusa, PT Surya Puspita, dan PT Chungsan Mitra International dan memberikan dananya pada PT Damai Makmur Utama sebesar Rp 16 milyar. Perusahaan ini juga menjual divisi *footwear*-nya pada Dimension S. Limited seharga US\$ 11,5 juta. Karena “alur yang berputar-putar” ini, perusahaan lebih memfokuskan diri pada 2 bisnis informasi: solusi dokumen (*document solutions*) dan solusi teknologi informasi (*information technology solutions*). Untuk men-support unit solusi dokumen,

perusahaan telah melakukan aliansi/kerjasama strategis dengan Fuji. Pada unit solusi teknologi informasi, perusahaan beraliansi dengan IBM, Compaq, Oracle, dan Cisco, dan pada selanjutnya dengan Microsoft.

16. PT ANDHI CANDRA AUTOMOTIVE PRODUCTS TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto tahun 2004 Rp 188 milyar, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2003 Rp 142 milyar. Laba bersih juga meningkat dari Rp 14 milyar menjadi Rp 20 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan inkorporasi ini terbentuk pada 26 Januari 1976 dengan aktivitas utamanya adalah memproduksi produk filter (penyaring). Tahun 1987, Eddy Hartono, pendiri ADR group, mengambil alih kepemilikan saham perusahaan. Sejak 1988, perusahaan ini didukung oleh teknisi ahli dari pabrik pembuatan dan pendistribusian filter yang sangat terkenal di dunia, Tokyo Rokki Co. Ltd. Jepang dalam proses produksi dan distribusi di kawasan Indonesia. Perusahaan ini kemudian menjadi supplier (pemasok) untuk OEM (*Original Equipment Manufacturing*) dan OES (*Original Equipment Spareparts*) untuk merek-merek Daihatsu, Hino, Honda, Hyundai, Isuzu, Mazda, Mitsubishi, dan Suzuki. Dengan konsisten, perusahaan ini mengaplikasikan sistem manajemen kualitas (*quality management system*) di semua tingkat produksi berdasarkan ISO 9002 dari KEMA *Registered Quality*, yang mulai dilakukan pada bulan Juni 1999. Lebih jauh lagi, pada bulan November 2000, perusahaan dengan sukses memperoleh sertifikat ISO 9002 dan QS 9000 dari SGS Yarsley International. pada waktu yang sama, November 2000, perusahaan menawarkan sahamnya kepada public melalui Jakarta Stock Exchange untuk

mengadakan ekspansi/peluasan dengan cara meningkatkan kapasitas produksi dan *working capital*-nya.

17. PT ASTRA OTOPARTS TBK.

Keadaan Finansial: pada tahun 2004, perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan netto-nya dari tahun sebelumnya, dari Rp 206,398 milyar menjadi Rp 223,158 milyar. Penjualan netto juga meningkat dari Rp 2,151 triliun menjadi Rp 2,942 triliun.

Sejarah Umum: berawal dari perusahaan ekspor-impor yang dikenal dengan PT Pacific Western di tahun 1976, kemudian berubah nama menjadi PT Astra Pradipta Internusa. Sejak saat itu, perusahaan melakukan beberapa perubahan dan melakukan merger sebagai bagian dari konsolidasi bisnis untuk memproduksi komponen otomotif dibawah PT Astra International pada 1996. kegiatan ini menghasilkan pembentukan perusahaan baru PT Astra Dian Lestari. Perusahaan kemudian mengganti namanya menjadi PT Astra Otoparts Tbk. (AOP) pada tahun 1997 dan mempengaruhi saingan bisnisnya dalam memproduksi dan mendistribusikan produknya, komponen dan suku cadang otomotif, di Indonesia. Dalam waktu yang relatif pendek, AOP berhasil mengembangkan dirinya sendiri. Sahamnya mulai dipublikasikan untuk umum pada tahun 1998, menghasilkan produk suku cadang yang dikenal dengan ASPIRA dan memperluas *retail* jaringan pasar SHOP&DRIVE. AOP juga dianugerahi 2 penghargaan untuk “*Indonesia’s Best Managed Newly Listed Company 1999*” (perusahaan baru dengan manajemen terbaik tahun 1999) dan “*Indonesia’s Best Managed Company 2000 for a Small Company Category*”

(perusahaan dengan manajemen terbaik tahun 2000 untuk kategori perusahaan kecil) yang diberikan oleh Asiamoney Magazine.

18. PT GOODYEAR INDONESIA TBK.

Keadaan Finansial: perusahaan telah berhasil meningkatkan penjualan netto tahun 2004 Rp 767 milyar dari tahun sebelumnya Rp 589 milyar. Pendapatan netto naik dari Rp 16,436 milyar menjadi Rp 24,991 milyar.

Sejarah Umum: berdiri tahun 1935, perusahaan ini bekerja sebagai agen penjualan dari ban bermerek Goodyear dan Rubber Company (perusahaan karet), Amerika Serikat. Perusahaan ini memiliki pabrik di Bogor dengan kapasitas produksi 2,2 juta ban per tahun. Dipasarkan dibawah merek dagang Goodyear, produk yang dihasilkannya memegang 44,4% kendali dan 41,2% kendali masing-masing untuk pasar ban konvensional dan ban radial di Indonesia. Perusahaan ini sudah mengeksport produknya. Sejak tahun 1992, ban Goodyear sudah mulai dijual di Sears Tire dan Auto Outlets di AS. Tahun 1993, perusahaan mulai memperkenalkan inovasi baru ban *Potenza*, ban untuk kecepatan tinggi *Eagle GSD*, *Invicta* ban untuk GP dan ban *Eagle AT+4*. dan pada tahun 1995, perusahaan meluncurkan ban barunya yang disebut *Eagle Aquatred*.

19. PT TUNAS RIDEAN TBK.

Keadaan Finansial: pada pembukuan perusahaan tahun 2004, pendapatan netto (*nett revenue*) tercatat Rp 3,357 triliun, meningkat 24% dari pendapatan netto tahun sebelumnya. Penghasilan netto (*nett income*) juga meningkat 88% sehingga menjadi Rp 153 milyar.

Sejarah Umum: tahun 1974, ditunjuk menjadi dealer resmi untuk kendaraan Toyota, Daihatsu, BMW, Peugeot dan Renault di kawasan Jakarta dan sekitarnya, termasuk Lampung untuk produk motor buatan Honda dan kendaraan buatan Daihatsu. Tahun 1980, PT Tunas Ridean bergabung dengan perusahaan lain dan menjadi perusahaan gabungan (*Group Holding Company*). Tahun 1995, perusahaan ini menawarkan sahamnya kepada public sebesar 30% dari total saham keseluruhan di Jakarta Stock Exchange. Jardine Motors Group -sebuah dealer raksasa yang mempunyai jaringan distribusi yang luas di Asia, Inggris, Eropa (daratan) dan Amerika Serikat- memiliki 25% saham perusahaan dan meningkat menjadi 30% pada tahun 1997. Pada tahun 2002, perusahaan ini membuka *showroom* BMW di Jakarta, merupakan yang terbesar di Indonesia dan satu-satunya yang memiliki standar dan identitas BMW internasional. Pada tahun yang sama, kepemilikan saham Jardine Motors Group bertambah menjadi 33,7%. Perusahaan ini merupakan dealer kendaraan terbesar dan independen di Indonesia dengan 35 kendaraan dinas yang baru, 4 mobil di *showroom* yang dapat digunakan, 25 bengkel *service*, 4 bengkel body, 1 motor dealer (*motorcycle main dealership*), 15 kendaraan untuk bagian pembelanjaan (*financing branches*), dan 4 kantor penyewaan kendaraan. Pada bulan Juni 2003, perusahaan menandatangani 2 kesepakatan dengan Citroen; yang pertama ditujukan untuk anak perusahaan PT Tunas Franche Motor sebagai importir sah mobil-mobil Citroen, dan yang kedua ditujukan pada anak perusahaan PT Surya Sudeco sebagai *dealer* utama Citroen.

20. PT DANKOS LABORATORIES TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto meningkat dari Rp 1,191 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 1,361 triliun pada 2004. Penghasilan bersih naik juga, dari Rp 125 milyar menjadi Rp 193 milyar.

Sejarah Umum: berdiri pada tahun 1974, merupakan perusahaan yang menghasilkan produk yang berkaitan dengan farmasi mulai tahun 1978 di Pulomas, Jakarta. Tahun 1982, perusahaan memindahkan pabriknya ke PuloGadung Industrial Estate sampai sekarang. Perusahaan ini, dengan seluruh anak cabang perusahaannya, menjadi salah satu perusahaan penghasil produk farmasi terbesar di Indonesia. Pada 13 November 1989, saham perusahaan mulai ditawarkan pada publik melalui pasar bursa Jakarta dan Surabaya. Mulai saat itu, perusahaan mengambil keputusan yang sesuai dan bisa memuaskan pemegang saham selain untuk meningkatkan jumlah dana yang bisa dicairkan pada pasar modal. Sebagai pemegang entitas publik, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan peraturan pasar modal, misalnya dengan bertindak transparan dalam penyediaan informasi, menjadi partner baik pemerintah, dll. perusahaan dan ketiga cabangnya hanya menghasilkan produk hanya berdasarkan pesanan (*OTC-over the counter*) dan obat berdasarkan resep dokter (*ethical*) saja, dimana pada tahun 2004 kontribusi masing-masing adalah 77% dan 20% di pasaran obat Indonesia. Perusahaan berkomitmen akan selalu meningkatkan kualitas produknya untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Komitmen ini terlihat dalam usahanya yang tanpa henti dalam GMP (*Good Manufacturing Practices*-proses produksi yang bagus/sehat), ISO 9001:2000,

usaha peningkatan yang berkelanjutan, pelaksanaan program 5Rnya (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin-semuanya berhubungan dengan kebersihan dan kerapian), dan DDC (Dankos Customer Care). Selain peningkatan kualitas produk, perusahaan juga memberi perhatian yang besar pada keamanan dan kesehatan lingkungan. Terlihat pada sertifikasi HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) PT Bintang Toedjoe, sertifikasi SMK3, OHSAS 18001 (*Occupational Health and Safety Management System*), dan juga ISO 14001.

21. PT KIMIA FARMA (PERSERO) TBK.

Keadaan Finansial: penjualan netto meningkat dari Rp 1,816 triliun pada tahun 2003 menjadi Rp 1,925 pada tahun 2004. pendapatan netto juga meningkat dari Rp 45,494 milyar menjadi Rp 77,755 milyar.

Sejarah Umum: perusahaan didirikan pada 23 Januari 1969 dengan nama Bhinneka Kimia Farma State Pharmacy and Medical Equipment Company atau PN Farmasi Kimia Farma. Tahun 1971, PN Farmasi Kimia Farma berubah menjadi perseroan terbatas; PT Kimia Farma (Persero). Sahamnya mulai ditawarkan untuk umum pada bulan Juni 2001, sekitar 80,2% digunakan investasi, dan 19% digunakan sebagai modal kerja (*working capital*). Perusahaan ini mempunyai 6 unit produksi, 40 PBF, dan 210 farmasi yang tersebar di seluruh penjuru tanah air.

22. PT MERCK TBK. (d/h PT MERCK INDONESIA TBK.)

Keadaan Finansial: penjualan netto tahun 2004 Rp 373 milyar, meningkat dari tahun 2003 Rp 296 milyar. Pendapatan netto meningkat menjadi Rp 57,293 milyar dari Rp 50,580 milyar.

Sejarah Umum: penggagasnya adalah E. Merck, Darmstadt, Jerman dan perusahaan ini berdiri pada 14 Oktober 1970. Pendirian pabrik penghasil produk-produk farmasi di Jakarta 1972 memperkuat basis pengembangannya di Indonesia. Produk komersial mulai dihasilkan tahun 1974. Dari bahan mentah yang diperoleh bisa dihasilkan Thiamine Disulfide (vit B1), dihasilkan pada tahun 1983. proses produksi, pengemasan, kontrol kualitas (*quality control*), dan fasilitas gudang untuk produk-produk farmasi mulai berkembang pesat pada 1985. Produk yang dihasilkan ditujukan untuk pasar local saja, tapi mulai tahun 1987 perusahaan mulai mengekspor produk ke Malaysia, Singapura, Thailand dan Jerman. Untuk memenuhi kewajibannya membebaskan 30% sahamnya pada investor Indonesia, maka 1,68 juta saham ditawarkan kepada publik pada bulan Juli 1981 melalui Jakarta Stock Exchange. Perusahaan mulai membatasi penwaran produk kepada publik pada bulan Mei 1999 dengan tujuan untuk menguatkan struktur kapitalnya. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pinjaman jangka panjang dengan mata uang asing sebagaimana dapat dilakukan untuk mengembangkan perusahaan. Pada bulan April 1999 dilakukan *merger* besar antara Astra AB dan Zeneca Group PLC, dan sebagai hasilnya terbentuklah perusahaan baru Astra Zeneca PLC. Sejak perusahaan baru ini mempunyai perwakilan di Indonesia, keseluruhan Astra Division, para karyawannya dan pemasaran produk-produk Astra diserap oleh PT Zeneca Pharma Indonesia pada akhir bulan Agustus 1999.

23. PT MANDOM INDONESIA TBK. (d/h PT TANCHO INDONESIA TBK.)

Keadaan Finansial: tahun 2004, penjualan netto tercatat Rp 800 milyar, meningkat dari tahun 2003 Rp 637 milyar. Pemasukan netto naik, dari Rp 82,492 milyar menjadi Rp 61,853 milyar.

Sejarah Umum: berdiri tahun 1969 dalam bentuk *joint venture* dimana 40% kepemilikannya dipegang oleh Mandom Corporation (*originally* Tancho Co. Ltd.), Jepang dan yang 60% dipegang oleh N.V. The City Factory, Indonesia. Produksi barang-barang komersialnya dimulai pada 16 April 1971. Seluruh sahamnya ditawarkan melalui Jakarta Stock Exchange pada 30 September 1993. Pada pertemuan luar biasa para pemegang saham pada 2 November 2000, dihasilkan kesepakatan untuk mengubah nama perusahaan dari PT Tancho Indonesia Tbk. menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Pada tahun 2000, perusahaan memperkenalkan 65 *item* baru dan 62 *item* tambahan dengan warna, ukuran dan wewangian baru di pasar lokal. Produk utama yang diperdagangkan pada tahun 2000 berada dibawah merek dagang Gatsby, Pucelle, dan Lady's Cosmetics. Perusahaan ini berlokasi di Jakarta dan pabriknya berada di *industrial estate* MM2100, Cibitung, Jawa Barat.

24. PT UNILEVER INDONESIA TBK.

Keadaan Finansial: pada pembukuan perusahaan tahun 2004 penjualan netto tercatat Rp 8,984 triliun, meningkat dari penjualan netto tahun lalu Rp 8,123 triliun. Perusahaan juga mencatat pendapatan dari pemasaran luar negeri

Rp 36,8 milyar, sedangkan tahun lalu mengalami kerugian Rp 913 juta. Pendapatan netto meningkat dari Rp 1,296 triliun menjadi Rp 1,468 triliun.

Sejarah Umum: kepemilikan perusahaan dipegang oleh Belanda dengan nama perusahaannya Lever Zeepfabrieken NV (LZF). Perusahaan ini mulai beroperasi sejak tahun 1934. Pabrik-pabriknya berada di Jakarta dan Surabaya, dan menghasilkan 19 kategori produk, misalnya: sabun, deterjen, kebutuhan untuk memasak, sampai kosmetik. Perusahaan sedang merencanakan untuk mengimplementasikan metode *Total Productive Maintenance* di semua pabriknya dengan tujuan untuk mendorong naiknya kualitas produk. Sementara itu, pabriknya yang berlokasi di Rungkut, Surabaya diberi penghargaan khusus TPM dari JIPM, Jepang.

Berikut tabel 4.1 yang menjelaskan tentang *Price Earnings Ratio* perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 4.1

Price earnings ratio Perusahaan Manufaktur Periode 2002-2004

No	Nama Perusahaan	<i>Price Earnings Ratio</i>		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	7.47	9.95	6.89
2	PT Delta Djakarta Tbk	2.93	3.70	6.00
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	10.67	11.3	13.0
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	7.02	12.5	19.9
5	PT Gudang Garam Tbk.	7.65	14.2	14.5
6	PT HM Sampoerna Tbk.	9.96	14.3	14.6
7	PT Lautan Luas Tbk.	7.22	29.0	5.56
8	PT Ekadharna Tape Industries Tbk.	3.58	9.78	12.2
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	9.35	6.32	6.73
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	2.78	5.25	4.51
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	2.27	3.28	2.66
12	PT Lion Metal Works Tbk.	3.28	3.61	3.75
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	6.04	12.9	10.6

14	PT Surya Toto Tbk.	3.96	7.27	11.4
15	PT Astra Graphia Tbk.	5.04	20.7	11.5
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	31.18	27.5	18.0
17	PT Astra Otoparts Tbk.	4.08	5.67	6.62
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	11.73	9.35	14.1
19	PT Tunas Ridean Tbk.	5.41	5.16	6.17
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	3.83	8.71	7.16
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	29.02	25.6	14.6
22	PT Merck Tbk.	5.98	7.09	8.92
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	4.03	5.93	7.58
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	14.20	21.3	17.1

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 2005

Tabel diatas menunjukkan *price earnings ratio* perusahaan-perusahaan manufaktur antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Dari tabel tersebut diatas diketahui bahwa *price earnings ratio* perusahaan-perusahaan manufaktur mengalami kenaikan tidak tentu dari tahun ke tahun.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi variabel menjelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam objek penelitian, yang meliputi variabel *leverage*, *dividend payout ratio*, *earnings growth*, dan *return on equity*. Berikut data dari variabel *leverage*, *dividend payout ratio*, *earnings growth*, dan *return on equity* disajikan dalam tabel statistik deskriptif perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

TABEL 5.1

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
PER	10,0571	6,83543	72
Leverage	,4043	,19359	72
Growth	,2494	,92646	72
DPR	29,7943	39,95747	72
ROE	19,3153	13,35082	72

Sumber : ICMD, diolah

Dari tabel 5.1 tersebut dapat dilihat bahwa pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, variabel *Dividend payout Ratio* memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai 29,7943 dan *earnings growth* memiliki rata-rata terendah yaitu 0,2494. Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki standar deviasi tertinggi yaitu sebesar 39,95747 dan variabel *leverage* memiliki standar deviasi terendah yaitu sebesar 0,19359.

Dengan melihat tabel 5.1 diketahui bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel mempunyai *leverage* rata-rata sebesar 0,4043 dengan standar deviasi 0,19359. Variabel *Dividend Payout Ratio* mempunyai rata-rata sebesar 29,7943 dengan standar deviasi 39,95747. Sedangkan variabel *earnings growth* mempunyai rata-rata sebesar 0,2494 dengan standar deviasi 0,92646. Dan variabel *Return On Equity* memiliki rata-rata sebesar 19,3153 dengan standar deviasi 13,35082.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka:

1. Rata-rata *Price earnings ratio* adalah 10,0571 dengan standar deviasi sebesar 6,83543 dan jumlah data yang ada sebesar 72.
2. Rata-rata *leverage* adalah 0,4043 dengan standar deviasi sebesar 0,19359 dan jumlah data yang ada sebesar 72.
3. Rata-rata *Dividend Payout Ratio* adalah 29,7943 dengan standar deviasi sebesar 39,95747 dan jumlah data yang ada sebesar 72.
4. Rata-rata *earnings growth* adalah 0,2494 dengan standar deviasi sebesar 0,92646 dan jumlah data yang ada sebesar 72.
5. Rata-rata *Return On Equity* adalah 19,3153 dengan standar deviasi sebesar 13,35082 dan jumlah data yang ada sebesar 72.

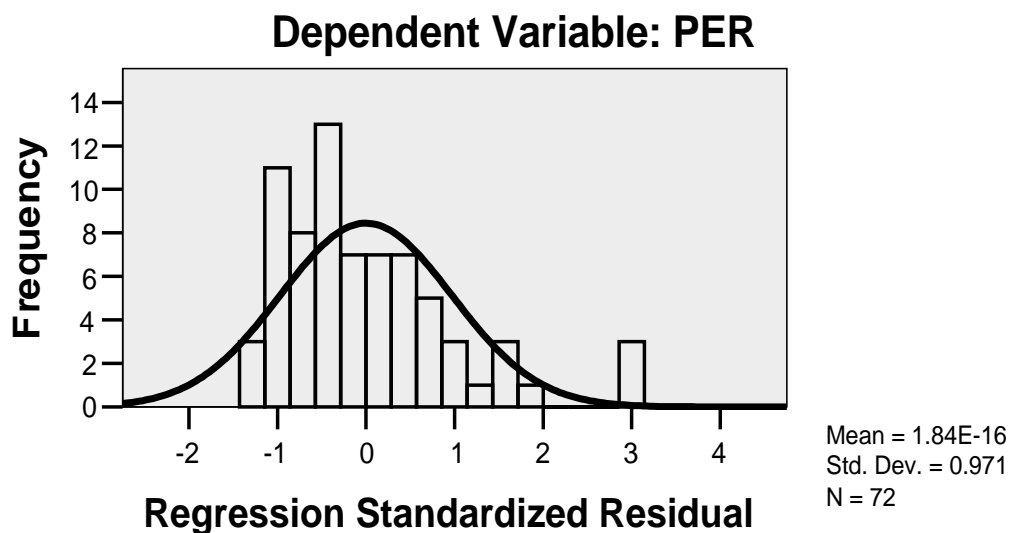
B. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun jika hanya melihat grafik histogram saja dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih baik adalah dengan melihat normal *probability plots* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang digambarkan data sesungguhnya akan mengikuti arah garis diagonalnya. Dari grafik 5.1 dan 5.2 dibawah ini akan dianalisis apakah memenuhi uji normalitasnya atau tidak.

Grafik 5.1

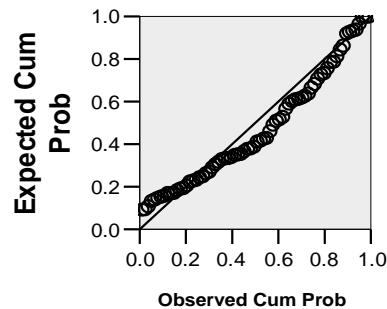
Histogram



Sumber : ICMD, diolah

Grafik 5.2

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: PER**



Sumber : ICMD, diolah

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot adalah dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal, sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik tidak menyebar jauh dari dari garis diagonalnya serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya, dari grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar semua variabel bebas sama dengan nol.

Tabel 5.2

Coefficient Correlations^a

Model		ROE	DPR	Growth	Leverage	
1	Correlations	ROE	1,000	,045	-,107	-,128
		DPR	,045	1,000	,106	,216
		Growth	-,107	,106	1,000	-,209
		Leverage	-,128	,216	-,209	1,000
	Covariances	ROE	,003	4,26E-005	-,004	-,026
		DPR	4,26E-005	,000	,001	,015
		Growth	-,004	,001	,608	-,621
		Leverage	-,026	,015	-,621	14,555

a. Dependent Variable: PER

Sumber : ICMD, diolah

Dengan melihat tabel 5.2, hasil korelasi antar variabel bebas terlihat bahwa hanya variabel *leverage* yang mempunyai korelasi yang tinggi dengan variabel DPR dengan tingkat korelasi sebesar 0,216 atau 21,6 persen. Oleh karena korelasi antar variabel tersebut masih dibawah 90 persen, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Selain melihat koefisien korelasi, dapat dilihat pula pada nilai *tolerance* dan VIF. Tabel 5.3 dibawah ini akan menjelaskan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel-variabel bebas.

Tabel 5.3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,901	2,018		2,925	,005		
	Leverage	5,453	3,815	,154	1,429	,158	,872	1,147
	Growth	-1,838	,780	-,249	-2,36	,021	,911	1,098
	DPR	,085	,018	,497	4,731	,000	,921	1,086
	ROE	-,007	,053	-,013	-,123	,902	,955	1,047

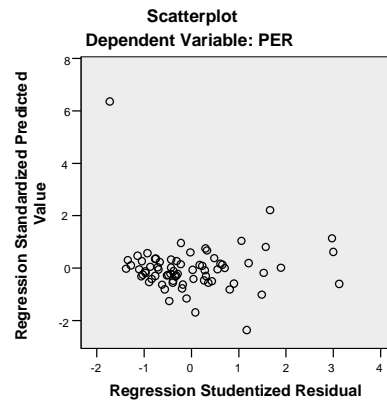
a. Dependent Variable: PER

Sumber : ICMD, diolah

Dari tabel 5.3 dapat dilihat besar nilai *tolerance* variabel bebas nilainya lebih dari 10 persen, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90 persen. Hasil perhitungan pada nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak ada satu variabel yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, hal ini bisa dilihat dari grafik *scatterplots*.

Grafik 5.3

Sumber : ICMD, diolah

Dari grafik 5.3 diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Price earnings ratio* berdasarkan variabel bebas *leverage*, *dividend payout ratio*, *earnings growth*, dan *return on equity*.

E. Analisis Regresi

Dari uji asumsi klasik diketahui bahwa model persamaan regresi memenuhi asumsi klasik, yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas. Adapun hasil analisa regresi berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikan
Konstanta	5,901	2,295	0,005
Leverage	5,453	1,429	0,158
Growth	-1,838	-2,357	0,021
DPR	0,085	4,731	0,000
ROE	-0,007	-0,123	0,902
F value			0,000
R ²	0,318		
Adjusted R ²	0,277		

Sumber : ICMD, diolah

Dari penjabaran tabel 5.4 tersebut, maka dapat ditulis persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$PER = 5,901 + 5,453LEV - 1,838GROWTH + 0,085DPR - 0,007ROE + e$$

Dengan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat atau R² adalah sebesar 31,8 persen.

F. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Dari tabel regresi berganda (tabel 5.4) dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik (uji t) pada variabel *leverage* menunjukkan nilai t sebesar 1,429. Bila dibandingkan dengan nilai pada tabel t (+/- 1,993) maka nilai t hasil pengujian adalah t hitung < t tabel, 1,429 < 1,993. Hasil ini berarti Ho diterima,

maka antara variabel dependen (*Price earnings ratio*) dan variabel independen (*leverage*) tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,158 yang nilainya berada diatas nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Price earnings ratio* tidak diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Dari tabel regresi berganda (tabel 5.4) dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik (uji t) pada variabel *earnings growth* menunjukkan nilai t sebesar -2,357. Bila dibandingkan dengan nilai pada tabel t (+/- 1,993) maka nilai t hasil pengujian adalah $t_{tabel} < t_{hitung}$, $1,993 < 2,357$. Hasil ini berarti H_0 ditolak, maka antara variabel dependen (*Price earnings ratio*) dan variabel independen (*earnings growth*) terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,021 yang nilainya berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan *earnings growth* berpengaruh signifikan terhadap *Price earnings ratio* diterima. Sedangkan koefisien regresi variabel *earnings growth* bertanda negatif dan besarnya adalah 1,838. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan *earnings growth* akan menyebabkan *Price earnings ratio* turun sebesar 1,838 dan sebaliknya, yaitu setiap penurunan sebesar satu satuan *earnings growth* akan menyebabkan *Price earnings ratio* naik sebesar 1,838.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari tabel regresi berganda (tabel 5.4) dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik (uji t) pada variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR)

menunjukkan nilai t sebesar 4,731. Bila dibandingkan dengan nilai pada tabel t (+/- 1,993) maka nilai t hasil pengujian adalah t tabel < t hitung, $1,993 < 4,737$. Hasil ini berarti H_0 ditolak, maka antara variabel dependen (*Price earnings ratio*) dan variabel independen (*Dividend Payout Ratio*) terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Price earnings ratio* diterima. Sedangkan koefisien regresi variabel *Dividend Payout Ratio* bertanda positif dan besarnya adalah 0,085. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan *Dividend Payout Ratio* akan menyebabkan *Price earnings ratio* naik sebesar 0,085 dan sebaliknya, yaitu setiap penurunan sebesar satu satuan *Dividend Payout Ratio* akan menyebabkan *Price earnings ratio* turun sebesar 0,085.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Dari tabel regresi berganda (tabel 5.4) dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik (uji t) pada variabel *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai t sebesar -0,123. Bila dibandingkan dengan nilai pada tabel t (+/- 1,993) maka nilai t hasil pengujian adalah t hitung < t tabel, $0,123 < 1,993$. Hasil ini berarti H_0 diterima, maka antara variabel dependen (*Price earnings ratio*) dan variabel independen (*Return On Equity*) tidak terdapat hubungan. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,902 yang nilainya berada diatas nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price earnings ratio* tidak diterima.

G. Uji Signifikan Over All (Uji F)

Tabel 5.5

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1054,934	4	263,734	7,810	,000 ^a
	Residual	2262,402	67	33,767		
	Total	3317,337	71			

a. Predictors: (Constant), ROE, DPR, Growth, Leverage

b. Dependent Variable: PER

Sumber : ICMD, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik (uji F) pada variabel *leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* menunjukkan nilai F sebesar 7,810. Bila dibandingkan dengan nilai pada tabel F (+/- 2,533) maka nilai F hasil pengujian adalah $F_{tabel} < F_{hitung}$, $2,533 < 7,810$, maka H_0 ditolak. Jadi variabel independen (*leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Price earnings ratio*). Hal ini didukung oleh nilai signifikasi sebesar 0,000 yang nilainya berada dibawah nilai signifikasi sebesar 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan *leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *price earnings ratio* diterima.

H. Uji Determinasi

Dari hasil perhitungan statistik dapat dilihat bahwa kemampuan persamaan regresi linear berganda untuk menjelaskan pengaruh *leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* terhadap variabel

terikat *price earnings ratio* adalah sebesar 31,8 persen, sementara 68,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipergunakan dalam persamaan ini.

I. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan uji determinasi yang telah dilakukan, maka berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian dari masing-masing variabel independen.

1. Leverage

Dari pengujian statistik (uji t) pada variabel *leverage* menjelaskan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*. Dari hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Chorningrum (2005), perbedaan dari hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam pengambilan data perusahaan dan periode tahun yang juga berbeda.

2. Earnings Growth

Dari pengujian statistik (uji t) pada variabel *earnings growth* menjelaskan bahwa variabel *earnings growth* berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio* dan besarnya adalah 1,838. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan *earnings growth* akan menyebabkan *Price earnings ratio* turun sebesar 1,838 dan sebaliknya, yaitu setiap penurunan sebesar satu satuan *earnings growth* akan menyebabkan *Price earnings ratio* naik sebesar 1,838. Hasil dari penelitian ini, mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Manurung (1997:32).

3. Dividend Payout Ratio

Dari pengujian statistik (uji t) pada variabel *dividend payout ratio* menjelaskan bahwa variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio* dan besarnya adalah 0,085. Hal ini bermakna bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan *dividend payout ratio* akan menyebabkan *Price earnings ratio* naik sebesar 0,085 dan sebaliknya, yaitu setiap penurunan sebesar satu satuan *dividend payout ratio* akan menyebabkan *Price earnings ratio* turun sebesar 0,085. Hasil dari penelitian ini, mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Kissor dan Whitbeck (1963) dalam Asri dan Anton (1999:89), Manurung (1997:32), Chandra (1994) dalam Husnan (1998:300).

4. Return On Equity

Dari pengujian statistik (uji t) pada variabel *return on equity* menjelaskan bahwa variabel *return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio*. Dari hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Chorningrum (2005), perbedaan dari hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam pengambilan data perusahaan dan periode tahun yang juga berbeda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi *price earnings ratio* pada saham perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta pada periode 2002–2004. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity*. Variabel dependen adalah *price earnings ratio*. Berdasarkan hasil dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil uji statistik uji-t variabel *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*.
2. Dari hasil uji statistik uji-t variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*.
3. Dari hasil uji statistik uji-t variabel *earnings growth* berpengaruh negatif terhadap *price earnings ratio*.
4. Dari hasil uji statistik uji-t variabel *return on equity* tidak berpengaruh positif terhadap *price earnings ratio*.
5. Secara bersama-sama (simultan) variabel *leverage*, *earnings growth*, *dividend payout ratio* dan *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *price earnings ratio*, yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang merupakan keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Penelitian hanya menggunakan sampel data selama tiga tahun.
3. Variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan kondisi sesungguhnya sebesar 31,8 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain misalnya kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas dan kondisi perekonomian negara.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para investor disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam menentukan saham pada perusahaan mana yang akan dipilih, dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *price earnings ratio*. Menurut penelitian ini mungkin bisa mempertimbangkan variabel *earnings growth* dan *dividend payout ratio* sebagai pertimbangan dalam memilih saham, sehingga akan memberikan keuntungan yang terbaik.
2. Untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya dalam menilai pengaruh variabel independen terhadap *price earnings ratio* mencoba menganalisis

variabel-variabel lain seperti *return on investment*, *return on asset*, kondisi keuangan perusahaan atau faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *price earnings ratio*.

3. Sampel dalam penelitian ini hanya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2002 – 2004. Sehingga tidak dapat digunakan untuk jenis saham yang lainnya, untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya agar menggunakan jenis sampel yang lebih luas agar dapat mewakili seluruh emiten yang terdapat di Bursa Efek Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Marwan dan Anton N.H, 1999, “Price Earning Ratio (PER) Model Consistency : Evidence From Jakarta Stock Exchange”, *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol 1 No. 2, September 1999
- Brigham, Eugene dan Joel Houston, 2006, *Foundamentals of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1, Edisi 10. Jakarta, Salemba Empat.
- Brigham, Eugene dan Joel Houston, 2006, *Foundamentals of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2, Edisi 10. Jakarta, Salemba Empat.
- Chorningrum, Idda, 2005, “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEJ Periode 2000-2003”, *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Daminto, Dwi Prastowo dan Aji Suryo, 2003, *Analisis Laporan Keuangan Hotel*, Yogyakarta:Andi Offset
- ECFIN, 2004, *Indonesia Capital Market Directory 2004*, Jakarta
- ECFIN, 2005, *Indonesia Capital Market Directory 2005*, Jakarta
- Elton, E.J., and Gruber, M.J., 1994, *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*, Singapore :John Wiley and Sons, Inc. Fourth edition.
- Husnan, Suad, 1998, *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN
- Jogiyanto, H.M, 1998, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE
- Manurung, A.H, 1997, “Penilaian Harga Saham”, *Usahawan*, no. 4 Th XXVI, April 1997
- Munawir, S, 2002, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta, Liberty
- Nugroho, Bhuono Agung , 2005, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta, Andi

- Priyono, Yustina Arie, 2006, "Pengaruh Earnings Per Share, Return On Equity, Price Earnings Ratio, Dividend Per Share, Debt To Equity Ratio dan Price Book Value Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ", *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Sangaji, Joko, 2003, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Studi Kasus PT Kimia Farma Tbk, *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, Vol 10 No. 2, Juni 2003
- Susilowati, Yeye, 2003, Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Faktor Fundamental Perusahaan (*Dividend Payout Ratio*, *Earnings Per Share*, dan resiko) pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 10 No. 1, Maret 2003
- Van Horne, James dan John Wachowicz, 2001, *Foundamentals of Financial Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 2, Edisi 12. Jakarta, Salemba Empat.
- Yuniningsih, 2004, Interdependensi Antara Kebijakan *Dividend Payout Ratio*, *Financial Leverage*, dan Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 9 No. 2, September 2004

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN I

**Price Earnings Ratio Perusahaan-perusahaan Manufaktur
periode 2002-2004**

No	Nama Perusahaan	Price Earnings Ratio		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	7.47	9.95	6.89
2	PT Delta Djakarta Tbk	2.93	3.70	6.00
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	10.67	11.38	13.07
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	7.02	12.52	19.98
5	PT Gudang Garam Tbk.	7.65	14.23	14.56
6	PT HM Sampoerna Tbk.	9.96	14.31	14.63
7	PT Lautan Luas Tbk.	7.22	29.07	5.56
8	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	3.58	9.78	12.25
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	9.35	6.32	6.73
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	2.78	5.25	4.51
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	2.27	3.28	2.66
12	PT Lion Metal Works Tbk.	3.28	3.61	3.75
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	6.04	12.97	10.63
14	PT Surya Toto Tbk.	3.96	7.27	11.49
15	PT Astra Graphia Tbk.	5.04	20.76	11.56
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	31.18	27.55	18.09
17	PT Astra Otoparts Tbk.	4.08	5.67	6.62
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	11.73	9.35	14.11
19	PT Tunas Ridean Tbk.	5.41	5.16	6.17
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	3.83	8.71	7.16
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	29.02	25.64	14.64
22	PT Merck Tbk.	5.98	7.09	8.92
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	4.03	5.93	7.58
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	14.20	21.33	17.15

Sumber: ICMD

LAMPIRAN II

Leverage Perusahaan-perusahaan Manufaktur periode 2002-2004

No	Nama Perusahaan	Leverage		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	0.58	0.47	0.46
2	PT Delta Djakarta Tbk	0.20	0.20	0.22
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	0.44	0.41	0.40
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.70	0.69	0.68
5	PT Gudang Garam Tbk.	0.37	0.37	0.41
6	PT HM Sampoerna Tbk.	0.45	0.41	0.55
7	PT Lautan Luas Tbk.	0.51	0.63	0.63
8	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	0.17	0.18	0.15
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	0.15	0.14	0.15
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	0.56	0.42	0.34
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	0.68	0.64	0.59
12	PT Lion Metal Works Tbk.	0.13	0.16	0.18
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	0.54	0.48	0.50
14	PT Surya Toto Tbk.	0.81	0.77	0.80
15	PT Astra Graphia Tbk.	0.56	0.53	0.42
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	0.14	0.17	0.20
17	PT Astra Otoparts Tbk.	0.36	0.32	0.36
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	0.30	0.32	0.35
19	PT Tunas Ridean Tbk.	0.62	0.68	0.73
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	0.57	0.52	0.45
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	0.35	0.45	0.31
22	PT Merck Tbk.	0.13	0.20	0.23
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	0.15	0.12	0.16
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	0.34	0.38	0.37

Sumber : ICMD

LAMPIRAN III

**Dividend Payout Ratio Perusahaan-perusahaan Manufaktur
periode 2002-2004**

No	Nama Perusahaan	Dividend Payout Ratio		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	17.12	16.65	16.95
2	PT Delta Djakarta Tbk	14.29	14.88	14.48
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	18.96	19.68	22.40
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	32.74	43.81	44.96
5	PT Gudang Garam Tbk.	27.66	31.39	53.74
6	PT HM Sampoerna Tbk.	13.46	38.38	60.51
7	PT Lautan Luas Tbk.	20.05	20.40	25.54
8	PT Ekadharna Tape Industries Tbk.	53.69	10.30	50.01
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	34.02	42.13	38.26
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	14.70	21.26	20.99
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	16.22	14.90	6.97
12	PT Lion Metal Works Tbk.	30.66	38.18	22.08
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	0.30	0.35	0.36
14	PT Surya Toto Tbk.	0.14	0.31	0.38
15	PT Astra Graphia Tbk.	0.20	0.75	2.20
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	86.60	143.49	39.33
17	PT Astra Otoparts Tbk.	0.25	0.18	0.21
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	40.46	37.42	38.39
19	PT Tunas Ridean Tbk.	30.36	20.64	24.66
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	19.17	7.11	4.62
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	300.07	0.37	0.29
22	PT Merck Tbk.	0.06	62.00	54.75
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	40.27	41.62	37.82
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	39.00	47.07	41.57

Sumber : ICMD

LAMPIRAN IV

Earnings Growth Perusahaan-perusahaan Manufaktur periode 2002-2004

No	Nama Perusahaan	Earnings Growth		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	0.38	-0.04	0.45
2	PT Delta Djakarta Tbk	0.05	-0.16	0.03
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	0.45	-0.04	-0.01
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.05	-0.25	-0.38
5	PT Gudang Garam Tbk.	0.00	-0.12	-0.03
6	PT HM Sampoerna Tbk.	0.75	-0.16	0.45
7	PT Lautan Luas Tbk.	-0.60	-0.75	5.70
8	PT Ekadharma Tape Industries Tbk.	0.04	-0.31	-0.79
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	-0.83	0.62	0.38
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	0.64	-0.21	0.27
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	0.54	0.09	2.41
12	PT Lion Metal Works Tbk.	0.01	0.03	0.92
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	-0.11	0.35	0.22
14	PT Surya Toto Tbk.	3.46	-0.54	-0.18
15	PT Astra Graphia Tbk.	1.75	-0.71	0.75
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	-0.26	0.21	0.47
17	PT Astra Otoparts Tbk.	0.05	-0.20	0.07
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	0.29	0.08	0.52
19	PT Tunas Ridean Tbk.	-0.07	0.09	0.88
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	0.58	0.36	-0.23
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	-0.67	0.33	0.75
22	PT Merck Tbk.	-0.34	0.35	0.13
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	0.24	0.06	0.34
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	0.10	-0.87	0.13

Sumber : ICMD, diolah

LAMPIRAN V

Return On Equity Perusahaan-perusahaan Manufaktur periode 2002-2004

No	Nama Perusahaan	Return On Equity		
		2002	2003	2004
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.	29.95	23.45	25.85
2	PT Delta Djakarta Tbk	15.20	11.76	10.95
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	27.53	21.87	18.43
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	21.91	14.74	8.88
5	PT Gudang Garam Tbk.	21.49	16.76	14.69
6	PT HM Sampoerna Tbk.	32.13	24.39	40.99
7	PT Lautan Luas Tbk.	4.90	1.91	11.39
8	PT Ekadharna Tape Industries Tbk.	12.86	8.72	8.35
9	PT Intanwijaya Internasional Tbk.	3.58	5.52	7.71
10	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	28.48	19.03	20.05
11	PT Lionmesh Prima Tbk.	3.11	4.50	8.72
12	PT Lion Metal Works Tbk.	12.57	12.07	19.54
13	PT Arwana Citramulia Tbk.	13.40	16.10	17.23
14	PT Surya Toto Tbk.	64.09	24.51	17.82
15	PT Astra Graphia Tbk.	22.49	6.44	11.28
16	PT Andhi Candra Automotive Products Tbk.	9.75	11.35	17.70
17	PT Astra Otoparts Tbk.	24.58	17.28	15.96
18	PT Goodyear Indonesia Tbk.	5.66	6.15	8.73
19	PT Tunas Ridean Tbk.	17.47	17.05	25.74
20	PT Dankos Laboratories Tbk.	33.55	31.82	33.51
21	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	5.23	6.03	9.55
22	PT Merck Tbk.	25.08	31.71	37.18
23	PT Mandom Indonesia Tbk.	19.15	18.14	20.74
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	48.43	61.88	63.94

Sumber : ICMD

LAMPIRAN VI OUTPUT SPSS

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PER	10,0571	6,83543	72
Leverage	,4043	,19359	72
Growth	,2494	,92646	72
DPR	29,7943	39,95747	72
ROE	19,3153	13,35082	72

Correlations

		PER	Leverage	Growth	DPR	ROE
Pearson Correlation	PER	1,000	-,040	-,296	,502	-,073
	Leverage	-,040	1,000	,259	-,257	,174
	Growth	-,296	,259	1,000	-,171	,152
	DPR	,502	-,257	-,171	1,000	-,099
	ROE	-,073	,174	,152	-,099	1,000
Sig. (1-tailed)	PER	.	,369	,006	,000	,271
	Leverage	,369	.	,014	,015	,071
	Growth	,006	,014	.	,076	,101
	DPR	,000	,015	,076	.	,204
	ROE	,271	,071	,101	,204	.
N	PER	72	72	72	72	72
	Leverage	72	72	72	72	72
	Growth	72	72	72	72	72
	DPR	72	72	72	72	72
	ROE	72	72	72	72	72

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROE, DPR, Growth, ^a Leverage	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PER

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,564 ^a	,318	,277	5,81096	,318	7,810	4	67	,000	1,270

a. Predictors: (Constant), ROE, DPR, Growth, Leverage

b. Dependent Variable: PER

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1054,934	4	263,734	7,810	,000 ^a
	Residual	2262,402	67	33,767		
	Total	3317,337	71			

a. Predictors: (Constant), ROE, DPR, Growth, Leverage

b. Dependent Variable: PER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,901	2,018		2,925	,005		
	Leverage	5,453	3,815	,154	1,429	,158	,872	1,147
	Growth	-1,838	,780	-,249	-2,357	,021	,911	1,098
	DPR	,085	,018	,497	4,731	,000	,921	1,086
	ROE	-,007	,053	-,013	-,123	,902	,955	1,047

a. Dependent Variable: PER

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Leverage	Growth	DPR	ROE
1	1	3,160	1,000	,01	,01	,01	,03	,02
	2	,990	1,786	,00	,00	,63	,15	,00
	3	,549	2,400	,00	,02	,33	,63	,06
	4	,228	3,726	,04	,21	,00	,01	,84
	5	,074	6,531	,95	,75	,02	,19	,08

a. Dependent Variable: PER

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,9573	34,5428	10,0571	3,85464	72
Std. Predicted Value	-2,361	6,352	,000	1,000	72
Standard Error of Predicted Value	,731	4,848	1,362	,704	72
Adjusted Predicted Value	-4,4987	47,1904	10,0926	5,20706	72
Residual	-7,70656	17,79939	,00000	5,64489	72
Std. Residual	-1,326	3,063	,000	,971	72
Stud. Residual	-1,724	3,124	,000	1,023	72
Deleted Residual	-18,17037	18,51160	-,03555	6,45909	72
Stud. Deleted Residual	-1,750	3,354	,010	1,053	72
Mahal. Distance	,136	48,434	3,944	7,452	72
Cook's Distance	,000	1,361	,037	,165	72
Centered Leverage Value	,002	,682	,056	,105	72

a. Dependent Variable: PER

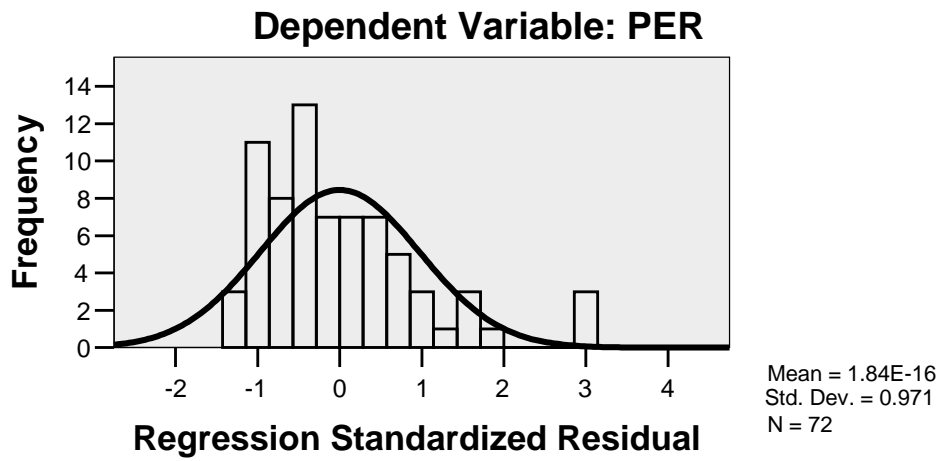
Coefficient Correlations^a

Model		ROE	DPR	Growth	Leverage	
1	Correlations	ROE	1,000	,045	-,107	-,128
		DPR	,045	1,000	,106	,216
		Growth	-,107	,106	1,000	-,209
		Leverage	-,128	,216	-,209	1,000
	Covariances	ROE	,003	4,26E-005	-,004	-,026
		DPR	4,26E-005	,000	,001	,015
		Growth	-,004	,001	,608	-,621
		Leverage	-,026	,015	-,621	14,555

a. Dependent Variable: PER

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: PER

